

SKRIPSI

**DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP SOLIDARITAS
DAN SIKAP SALING SIPAMMASE-MASE MASYARAKAT
PETANI DI BITTOENG RK 2 KECAMATAN
DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



OLEH :

**MUH. HAVIS
NIM 18.3500.032**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024M/1446H

**DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP SOLIDARITAS
DAN SIKAP SALING SIPAMMASE-MASE MASYARAKAT
PETANI DI BITTOENG RK 2 KECAMATAN
DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



OLEH :

**MUH. HAVIS
NIM 18.3500.032**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

**DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP SOLIDARITAS
DAN SIKAP SALING SIPAMMASE-MASE MASYARAKAT
PETANI DI BITTOENG RK 2 KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program studi
Sosiologi Agama**

Disusun dan Diajukan

OLEH

**MUH. HAVIS
NIM: 18.3500.032**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PESETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dampak Perubahan Sosial Terhadap Solidaritas Dan Sikap Saling Sipammase-mase Masyarakat Petani Di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Muh. Havis

Nomor Induk Mahasiswa : 18.3500.032

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-878/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2023

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj.St. Aminah Aziz, M.Pd. (.....)

NIP : 196012311998031001

Pembimbing Pendamping : Abd. Wahidin, M.Si. (.....)

NIP : 197801282023211005

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Perubahan Sosial Terhadap Solidaritas Dan Sikap Saling Sipammase-mase Masyarakat Petani Di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Muh. Havis

NIM : 18.3500.032


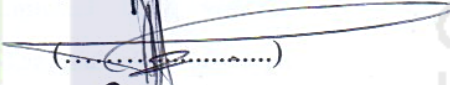
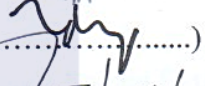
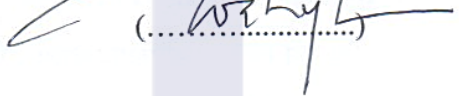
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-878/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2023


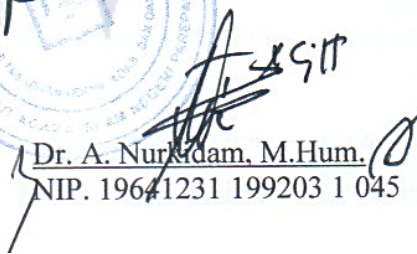
Tanggal Kelulusan : 29 Juli 2024

Disetujui Oleh:

Dr. Hj. St. Aminah Aziz, M.Pd.	(Ketua)	(..... )
Abd. Wahidin, M.Si.	(Sekretaris)	(..... )
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Penguji I)	(..... )
Wahyuddin Bakri, M.Si.	(Penguji II)	(..... )

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Dampak perubahan sosial terhadap solidaritas dan sikap saling sipammase-mase masyarakat petani di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah mengorbankan harta dan jiwanya untuk menjayakan Islam.

Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Sitti dan Ayahanda Baba yang telah melahirkan dan membina serta membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan penulis. Mereka memiliki peran yang besar dan tak terhingga, sehingga ucapan terima kasihpun takterhingga untuk mendeskripsikan wujud penghargaan penulis. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara/saudari serta semua keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doanya yang senantiasa menyertai, dan semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. St. Aminah Aziz, M.Pd. dan Bapak Abd. Wahidin, M.Si. selaku

pembimbing utama dan pendamping, atas segala bimbingan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerja sama, serta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. selaku penguji pertama dan Bapak Wahyuddin Bakri, M.Si. selaku penguji kedua yang telah memberikan banyak bantuan bagi penulis.
4. Bapak Abd. Wahidin, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama (SA) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah.
5. Terkhusus kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama (SA) dan juga staf Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Keluarga besar masyarakat Di Kecamatan Duampanua Khususnya Bittoeng telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.

8. Kepada Saudari Nur Aisyah S.Sos. yang senantiasa meluangkan waktu dan menemani dalam suka dan duka dalam proses perkuliahan serta membantu dalam proses penyusunan serta penyelesaian skripsi ini .
9. Teman-teman seangkatan, adik-adik mahasiswa pada Program Studi Sosiologi Agama (SA), dan seluruh teman-teman seperjuangan atas nama Andi, Muhaimin, Majid, Bahktiar yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka yang telah memberikan alur pemikirannya masing-masing dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Rida Allah SWT serta semoga segala bantuan yang diberikan walau sekecil apapun memperoleh pahala disisi-Nya, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Parepare, 20 Juli 2024 M
14 Muharram 1446 H

Penulis



Muh. Havis
NIM. 18.3500.032

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

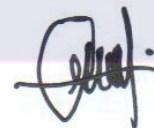
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Havis
NIM : 18.3500.032
Tempat/Tgl Lahir : Pekkabata, 06 Oktober 2000
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Dampak perubahan sosial terhadap solidaritas masyarakat petani dan upaya dalam melestarikan nilai sipammase-mase di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Juli 2024

Penulis



Muh. Havis
NIM. 18.3500.032

ABSTRAK

Muh. Havis, *Dampak perubahan sosial terhadap solidaritas dan sikap saling sipammase-mase masyarakat petani di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh St. Aminah dan Abd. Wahidin).*

Masyarakat petani di Bittoeng RK 2 merupakan masyarakat petani yang telah mengalami perubahan sosial, dimana perubahan tersebut memengaruhi sikap solidaritas di dalam masyarakat petani yang berdampak pada nilai, sikap, pola perilaku dalam masyarakat petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perubahan solidaritas masyarakat petani di bittoeng RK 2 dan mengetahui upaya mewujudkan *sipammase-mase* yang saat ini telah mengalami degradasi nilai .

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan lebih rinci mengenai bentuk perubahan solidaritas masyarakat petani dan upaya dalam mewujudkan *sipammase-mase* dengan jumlah informan sebanyak 8 orang. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu, teori perubahan sosial dan teori partisipasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan solidaritas yang terjadi pada masyarakat petani karena masuknya teknologi yang dapat memudahkan pekerjaan petani mengakibatkan kurangnya sikap solidaritas di antara petani karena masyarakat petani sudah terbiasa melakukan pekerjaan dengan sendirinya karena modernisasi mempermudah pekerjaan mereka tetapi menghilangkan sikap solidaritas di antara petani dan hanya mementingkan pekerjaan masing-masing serta perubahan cuaca juga memberi dampak terjadinya perubahan solidaritas di dalam masyarakat sehingga masyarakat petani tidak lagi mampu membangun relasi antar sesama petani karena masyarakat mulai mementingkan dirinya sendiri, keharmonisan yang dulu terbangun satusama lain antar masyarakat saat memasuki musim tanam maupun musim panen kini tidak seperti dulu lagi. Upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan kembali *sipammase-mase* masyarakat mereka melakukan berbagai sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gotong royong. Jika ada warga yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembersihan irigasi, pemerintah beserta ketua kelompok tani mengambil langkah lebih jauh dengan mendatangi rumah mereka untuk memberi pengertian atau bahkan memberikan sanksi berupa denda. Selain itu, pemerintah mendukung kegiatan pembersihan irigasi dengan menyediakan peralatan yang di perlukan. Semua upaya ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih solid dan memiliki sifat *sipammase-mase* yang mampu hidup rukun, seiya sekata dalam melakukan kegiatan dan mampu berbagi satu sama lain.

Kata Kunci: *Petani, Solidaritas sosial, sipammase-mase.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PESETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan penelitian relavan	10
B. Tinjauan Teori	14
1. Teori Perubahan Sosial.....	14
2. Teori Partisipasi.....	22
C. Tinjauan konseptual.....	24
D. Kerangka Fikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian	33

D. Jenis dan sumber data.....	34
E. Teknik pengumpulan data dan Pengelolaan Data.....	35
F. Teknik Analisis data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian.....	39
B. Hasil Penelitian.....	40
1. Bentuk perubahan solidaritas Masyarakat petani.....	40
2. Upaya mewujudkan sipammase-mase yang telah mengalami degradasi nilai.....	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	55
1. Bentuk Perubahan Solidaritas dalam Masyarakat Petani.....	55
2. Upaya dalam mewujudkan Sipammase-mase yang telah mengalami Degradasi nilai.....	62
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIOGRAFI PENULIS.....	XX

DAFTAR TABEL

No	Daftar tabel	Halaman
1	Persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan	13
2	Bagan kerangka pikir	31
3	Data primer penelitian	34



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
2	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir
5	Pedoman Wawancara	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi	Terlampir
8	Riwayat Hidup	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya

ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا / تِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَا	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وَا	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- a. *Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍahal-jannah* atau *rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةِ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 الْحَجُّ : *al-hajj*
 نُعَمُّ : *nu‘ima*
 عُدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an*(dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

9. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilaladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan: Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahūwata ‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

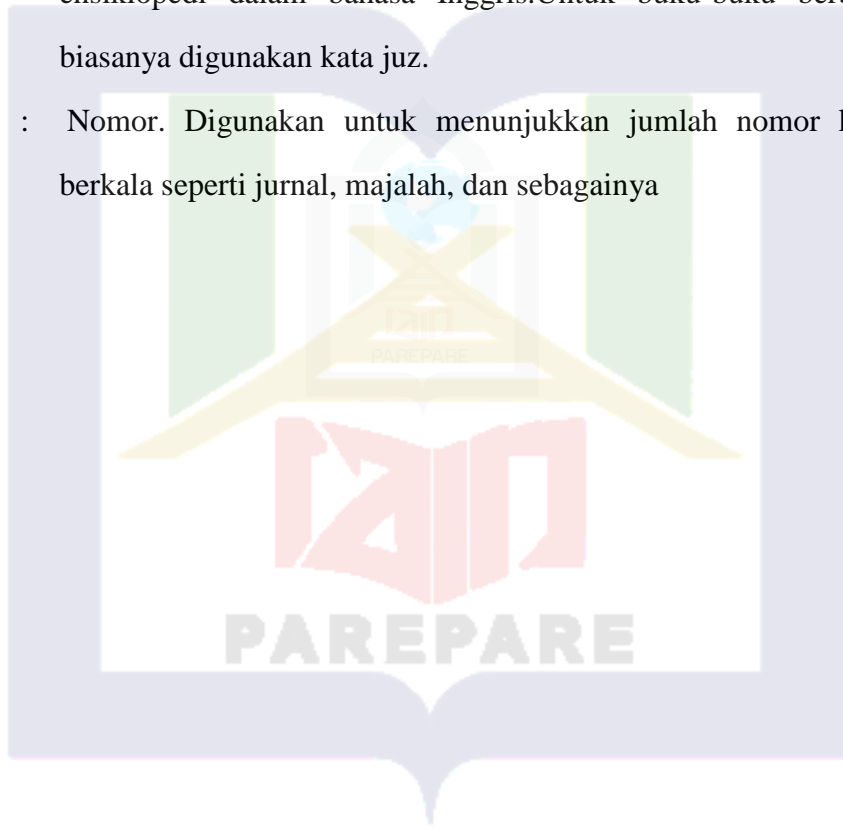
Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
 Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetak. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan yang dimiliki dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi. Namun, wujud pengaktifan dan berbagai isi kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada di sekitar alam, lingkungan sosial, dan budayanya. Akibatnya, kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi sosial antar sesamanya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan antar sesama. Dengan demikian manusia mempunyai rasa saling bahu membahu, seiya sekata, rasa kasih sayang antar manusia, rukun atau biasa dikenal dengan sebutan *sipammase-mase* rasa persaudaraan yang tinggi dan saling mengasihi satu sama lain.

Daerah Sulawesi selatan sendiri dikenal karena keberagaman budaya yang sudah tentu berakar dari keberagaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakat hukum adatnya. Keberagaman nilai dalam masyarakat bugis merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai kekhasan sendiri dibanding dengan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah lain karena sejatinya setiap daerah memiliki kebudayaan dan kekhasan masing-masing dan memiliki potensi untuk didayagunakan guna menunjang kehidupan bersama masyarakat.¹

Etnis bugis sebagai salah satu etnis di Indonesia dan juga di Sulawesi selatan, memiliki banyak keunikan. Salah satu keunikan tradisi etnis bugis yang telah berlangsung dari zaman dahulu sampai sekarang adalah tradisi dalam melakukan sesuatu selalu mengutamakan kebersamaan, dan rasa persaudaraan yang tinggi dan memiliki rasa saling melengkapi yang sudah melekat disebut dengan *sipammase-*

¹ Axel Jeconiah Pattinama, Jetty E.T. Mawara, and Welly E. Mamosey, 'Eksistensi Komunitas Bissu Pada Masyarakat Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan', *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 13.4 (2020), 1-16

mase, yang artinya seiya sekata, rukun, kasih sayang. Saat ini semua aspek mengalami perubahan sosial termasuk kearifan lokal yang ada di daerah yang mempengaruhi struktur dan fungsi masyarakat dalam berinteraksi. Sipamamase-mase yang berfungsi sebagai pemersatu masyarakat yang di artikan dalam sosiologi sebagai solidaritas sosial juga mengalami pergesaran (perubahan sosial).

Konsep *Sipammase-mase* khususnya masyarakat Kelurahan Bittoeng Kabupaten pinrang memakai konsep sipammase-mase ini di terapkan dalam kehidupan masyarakat petani seperti dalam kegiatan bercocok tanam. Kegiatan tersebut dilakukan bukan hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup melainkan dilakukan sebagai simbol kebersamaan dan persatuan antara anggota masyarakat. Konsep ini memiliki makna bahwa petani tidak hanya bertani untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan bersama.

Aktifitas bercocok tanam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktifitas pembersihan dan pembagian air irigasi yang menjadi fokus penelitian dalam menganalisis perubahan sosial dalam mewujudkan sipammase-mase. Hal ini penting untuk di teliti karena mengutip ayat Al-Quran dalam Q.S. An-Nisa /4:36.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.²

² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahan,2019

Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan peduli terhadap berbagai kelompok dalam masyarakat, yang semuanya mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan kebersamaan. Dengan menjalankan ajaran ayat ini, masyarakat dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan hidup rukun dan memiliki tingkat solidaritas yang tinggi antar sesama masyarakat khususnya solidaritas dalam bidang pertanian sesuai dengan nilai sipammase-mase. Solidaritas sosial yang kuat di harapkan akan membawa peningkatan kesejahteraan bersama, dimana semua masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi dari hasil pertanian mereka.

Kehidupan masyarakat petani yang tak lepas dari rasa kekeluargaan menumbuhkan solidaritas yang tinggi, solidaritas sosial masyarakat petani merujuk pada kesatuan dan kekompakan yang di bangun oleh sekelompok petani dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Solidaritas ini ketergantungan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang di hadapi dalam kehidupan sehari hari.

Solidaritas masyarakat petani dapat terlihat ketika melakukan kegiatan dalam mengelola sawah seperti: perbaikan irigasi, saling membantu saat penanaman benih, dan memikul padi saat selesai panen. Solidaritas dalam masyarakat terbangun karena memiliki mata pencaharian yang sama dalam bidang pertanian. Sikap solidaritas tersebut dapat di lihat dari dua aspek yaitu (1) aspek gotong royong, (2) aspek bantu membantu yang di laukan sesama masyarakat petani. Kedua aspek tersebut memiliki orientasi yang berbeda, gotong royong dalam masyarakat lebih pada kegiatan yang bersifat umum, baik dampak dan pengaruhnya akan di rasakan bersama dalam masyarakat seperti perbaikan irigasi persawahan maupun perbaikan jalan pertanian. Sedangkan kegiatan bantu membantu lebih mengarah kepada kepentingan individu seperti membajak sawah, menanam benih, dan membantu memikul padi dari panen yang di hasilkan.³

³ M. Rusdi and others, 'Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6.2 (2020), 20–25 <<https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1331>>.

Solidaritas adalah suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok berdasarkan perasaan moral dan keyakinan bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Pada tataran sosial, solidaritas juga berperan sebagai perekat sosial berupa nilai-nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan dan kesadaran kolektif. Namun seiring berjalannya waktu, nilai-nilai budaya mulai mengalami perubahan akibat semakin padatnya aktivitas masyarakat dalam kehidupannya.⁴

Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial yang lama dan kehidupan masyarakat yang lama dapat di bandingkan dengan tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang baru, perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai yang saat ini sangat cepat sehingga sangat sulit untuk mengetahui manakah yang akan berubah terlebih dahulu dalam kehidupan masyarakat. Namun secara umum biasanya bersifat berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya dalam masyarakat, perubahan tersebut terjadi dalam berbagai bidang dari segi kehidupan masyarakat.

Perubahan solidaritas masyarakat petani yang mulanya tinggi kemudian mulai merosot memberikan dampak pada proses pertanian terlebih lagi dalam proses pembersihan aliran irigasi yang merupakan hal utama yang dapat menunjang keberhasilan panen. Sifat *sipammase-mase* pada masyarakat petani yang mulai hilang disebabkan oleh rasa saling kasih mengasihi, merasa senasib, dan sepenenderitaan mereka telah menurun yang dapat dilihat pada proses pembersihan irigasi yang dulunya dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani kini hanya dilakukan oleh beberapa petani saja serta dalam pembagian air dari sumber irigasi masyarakat petani berlomba-lomba dalam mendapatkan aliran air menuju sawah nya lalu membendung serta menutup aliran air tersebut agar tidak mengalir ke sawah yang lain tanpa memikirkan nasib sawah petani lain yang belum mendapatkan air

⁴ Refi Dayanti and Muhammad Hidayat, 'Bentuk Perubahan Solidaritas Sosial Pada Penyelenggaraan Pesta Pernikahan Sebagai Dampak Hadirnya Jasa Catering', *Jurnal Perspektif*, 6.1 (2023), h. 135–42.

sedikitpun. Hal ini terjadi mungkin karena disebabkan faktor perubahan cuaca dan pemanasan global yang menyebabkan sawah mudah mengering dan perubahan musim yang tidak menentu menyebabkan masyarakat sangat memerlukan pasokan air yang lebih sehingga mereka hanya mementingkan diri sendiri.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat petani mempengaruhi kebersamaan serta rasa solidaritas masyarakat yang mampu memberikan dampak pada proses bercocok tanam masyarakat petani yang dapat memberikan dampak pada proses pertanian sistem tanam, sistem panen serta keberhasilan panen yang diharapkan memenuhi standar namun karena adanya faktor perubahan yang terjadi di masyarakat keberhasilan pertanianpun turut menurun karena selain solidaritas masyarakat dalam pembersihan dan pembagian irigasi yang berubah faktor cuacaapun juga menjadi salah satu yang berperan penting dalam keberhasilan panen serta menjadi salah satu pemicu dalam mempengaruhi perubahan masyarakat (perubahan solidaritas masyarakat).

Perkembangan zaman yang semakin pesat memberikan dampak serta pengaruh pada sistem panen serta sistem tanam masyarakat yang pada awalnya masyarakat mengandalkan satu sama lain untuk membantu dalam menanam padi namun seiring perkembangan zaman banyak dari masyarakat petani yang menggunakan alat berupa pipa yang dilobangi lalu diisi menggunakan benih padi untuk mempermudah pengerjaan penanaman padi sehingga waktu yang digunakan pun terbilang sedikit tidak seperti sebelumnya yang menggunakan waktu yang cukup lama sehingga rasa solidaritas masyarakatpun menurun karena masyarakat petani tidak lagi saling membantu dalam menanam padi karena setelah memakai alat hanya membutuhkan satu orang saja.

Berdasarkan data Digitasi Poligon Simluhtan dikantor BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) Luas lahan sawah yang ada di Bittoeng RK 2 yaitu 221,95 Ha, dan memiliki 2 kelompok tani yaitu kelompok tani Marannu dan kelompok tani

Mamminasae yang dibentuk pada 9 September 2021.⁵ Melihat luas pertanian yang ada menggiring masyarakat yang berprofesi sebagai petani mengandalkan sistem irigasi sehingga proses perbaikan irigas dilakukan sebelum melakukan pengerukan sawah namun seiring berjalannya waktu kegiatan yang dulunya dilakukan secara bersama oleh para petani kini hanya dilakukan beberapa petani saja, hal tersebut mulai mempengaruhi interaksi dan solidaritas masyarakat dikarenakan kurang efektifnya keikutsertaan petani lain dalam kegiatan pembersihan irigasi dimana irigasi merupakan hal terpenting dalam mempengaruhi hasil panen.

Berdasarkan data awal dari obsevasi awal menunjukkan bahwa data produksi panen dari Kantor BBP Tahun 2023, pada musim panen Tahun 2021 bulan Mei produktivitas panen cukup memuaskan dengan luas panen 220 Ha, sedangkan pada bulan Oktober produktivitas panen mengalami penurunan mencapai 116 Ha di karenakan adanya irigasi yang bermasalah sehingga menyebabkan banyak petani yang tidak mengolah sawahnya karena tidak mendapatkan pasokan Air. Pada tahun 2022 bulan Oktober sampai bulan Maret Tahun 2023 produktivitas hasil panen cukup memuaskan dengan luas panen 218 Ha, pada musim panen bulan September tahun 2023 terjadi penurunan yang signifikan dikarenakan musim kemarau menyebabkan produktivitas hasil panen menurun atau gagal panen dengan luas panen sekitar 185 hektar akibat kekeringan.⁶ Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa penggunaan air sangat memengaruhi produktivitas hasil panen, karena pengololaannya tidak dilakukan secara kolektif atau individualistis (tidak sipammase-mase)

Perubahan masyarakatpun dipengaruhi oleh sistem irigasi dan penggunaan air yang tidak merata mempengaruhi pasokan air sehingga air tidak tersalurkan ke beberapa petak sawah dan hanya menuntungkan sawah yang berada dekat dari pusat irigasi, seperti halnya air yang mengalir dari irigasi hanya tersalurkan ke sawah yang dekat dengan aliran irigasi sehingga sawah yang berada jauh dari aliran irigasi tidak mendapatkan pasokan air yang cukup di karenakan harus menunggu aliran air dari

⁵ BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) Duampanua Tahun 2023.

⁶ BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) Duampanua Tahun 2023, produktivitas hasil Panen.

sawah ke sawah yang sebelumnya di aliri air dari sumber irigasi. Terlebih lagi banyak petani yang berlaku curang dengan membendung serta menutup air dari saluran irigasi agar sawah mereka mendapatkan pasokan air yang lebih banyak, oleh karena itu, petani yang memiliki sawah yang berada jauh dari sumber irigasi kadang merasa rugi sebab sawah mereka mengalami kekurangan pasokan air sehingga padi mereka tidak subur dan mudah terserang Hama Tikus.

Perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat petani di Bittoeng bukan semata-mata dipengaruhi oleh faktor sosial saja namun juga dipengaruhi oleh lingkungan dan cuaca serta perkembangan zaman yang semakin meningkatkan teknologi juga memberikan dampak pada proses perkembangan masyarakat serta rasa solidaritas masyarakat yang semakin menurun oleh karena itu lokasi ini dijadikan menjadi tempat penelitian untuk menganalisis lebih lanjut perubahan apa saja yang terjadi serta upaya yang dilakukan untuk mengembalikan solidaritas serta nilai sipammase-mase yang mengalami degradasi .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka ruang lingkup dalam pokok permasalahan dalam penelitian. Ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perubahan solidaritas masyarakat petani di Bittoeng RK 2 ?
2. Bagaimana upaya mewujudkan *sipammase-mase* yang saat ini telah mengalami degradasi nilai ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraiain latar belakang dan pokok permasalahan sebagaimana yang telah di kemukakan di atas, maka penelitianin bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bentuk perubahan solidaritas masyarakat petani dalam mewujudkan *sipammase-mase* pada masyarakat petani.

2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mewujudkan *sipammase-mase* yang saat ini telah mengalami degradasi nilai .

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Manfaat penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam teoritis maupun praktis baik secara langsung maupun tidak langsung :

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya mengenai bentuk solidaritas sosial dalam nilai-nilai *sipammase-mase* pada masyarakat petani.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat menambah wawasan dan pengetahuan terkait hal yang akan diteliti, juga untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

b. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini nantinya untuk mahasiswa adalah sebagai informasi yang diharapkan sebagai upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pengetahuan mengenai bentuk solidaritas sosial dalam nilai-nilai *sipammase-mase* pada masyarakat petani.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini akan bermanfaat untuk peneliti lain yang dapat dijadikan referensi acuan atau pembanding bagi peneliti lain untuk membuat penelitian serupa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan penelitian relevan

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu merupakan tinjauan terhadap temuan penelitian yang relevan, baik berupa abstrak maupun laporan umum, yang telah dibahas oleh peneliti. Selain itu, untuk menghindari asumsi kesamaan dan plagiarisme dalam penelitian ini, maka peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka:

1. Hasil penelitian yang dilakukan Sayyid Ismail Azzagaf (2017) dengan judul *“Perubahan nilai sipammasē-masē dalam sistem kekeluargaan suku bugis di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep”*. Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada pada penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat kelurahan segeri memandang terjadinya perubahan nilai *sipammasē-masē* di kelurahan segeri kecamatan segeri kabupaten pangkep dan mengetahui bagaiman upaya masyarakat dalam mengatasi perubahan nilai *sipammase-mase* yang terjadi dalam lingkup kekeluargaan di kelurahan segeri kecamatan segeri kabupaten pangkep.⁷
2. Penelitian yang di lakukan oleh Rahmat Hidayat (2016) yang berjudul *“Solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. Penelitian ini membahas tentang solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas bagi petani adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, gotong royong, tolong menolong sesama merupakan suatu norma yang masih ada

⁷ Sayyid Ismail Assagaf, “Sipammaase-mase dalam sistem kekeluargaan suku bugis di kelurahan segeri kecamatan segeri kabupaten pangkep”. Skripsi sarjana ; Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik: UIN Alauddin Makassar, 2017, h. 19

dalam masyarakat. Solidaritas sosial dalam masyarakat yang dibangun atas dasar penghidupan bersama, yaitu di sektor pertanian, merupakan solidaritas yang didasarkan pada kesamaan dan pengalaman bersama. Solidaritas sosial masyarakat petani kecamatan Bontolerung merupakan solidaritas yang dibangun antar sesama petani dan didasari oleh humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam hidup bersama seperti gotong royong, solidaritas dan saling tolong menolong yang merupakan wujud dari solidaritas sosial. komunitas petani di Kecamatan Bontolerung, terwujudnya solidaritas sosial yang terwujud dalam kehidupan petani. Solidaritas sebagai satu kesatuan sosial yang berupa persatuan baik di dalam maupun di luar pekerjaan, saling membantu dalam hal gotong royong dan saling tolong menolong merupakan hal yang penting dalam membangun rasa persaudaraan antar petani.⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mira Rusmalinta (2021) yang berjudul “Dampak Penerapan Teknologi Tepat Guna Dalam Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani Di Desa Margo Mulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kehidupan sosial petani yang terjalin dengan baik sebelum masuknya teknologi tepat guna. Dari segi interaksi dari petani karena seringnya bertemu di ladang namun untuk kegiatan sosial lainnya masyarakat tidak bisa ikut serta karena tidak adanya waktu, namun kehidupan keagamaannya masih sangat kurang dikarenakan waktu mereka mulai dari pagi hingga sore hari dihabiskan di ladang. Setelah masuknya teknologi tepat guna dalam pertanian memberi dampak positif terhadap perubahan sosial masyarakat petani seperti

⁸Rahmat Hidayat, Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Skripsi sarjana ; Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik: UIN Alauddin Makassar, 2016, h. 12

kegiatan gotong royong, ronda malam, takziah hadirnya teknologi ini bisa membuat masyarakat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut.⁹

Dalam hasil penelitian Sayyid Ismail Assagaf (2017) yang berjudul “Perubahan nilai sipammasē-masē dalam sistem kekeluargaan suku bugis di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep” yang di mana penelitian ini berfokus pada lingkup kekeluargaan yang mengalami suatu perubahan sosial karena di sebabkan oleh masuknya modernisasi, perpolitikan, dan konflik antar keluarga. sedangkan penelitian yang saya berfokus pada perubahan sosial masyarakat dalam mewujudkan *sipammase-mase* dalam lingkup masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang mengalami perubahan sosial yang disebabkan karena menurunnya *rasa si anrasa rasang na siaamase masei*. dan Rahmat Hidayat (2016) yang berjudul “solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolering Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”, yang dimana penelitian ini berfokus pada solidaritas masyarakat petani yang tinggi ,rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, tolong menolong, membantu sesama sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada perubahan sosial masyarakat dalam mewujudkan *sipammase-mase*. Sedangkan Penelitian Mira Rusmalinta (2021) yang berjudul “Dampak Penerapan Teknologi Tepat Guna Dalam Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani Di Desa Margo Mulyo kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”. Yang dimana penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial petani sebelum masuk teknologi tepat guna yang memfokuskan pada segi keagamaan berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yang memfokuskan pada bentuk perubahan solidaritas masyarakat petani.

⁹ Mira Rusmalinta, Dampak Penerapan Teknologi Tepat Guna Dalam Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani Di Desa Margo Mulyo kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, Skripsi Sarjana , Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ,2021, h. 25.

Tabel 2.1 Persamaan Dan Penelitian Relevan

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hasil penelitian Sayyid Ismail Azzagaf(2017)	Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sayyid Ismail Azzagaf dalam penelitian nya sama-sama membahas serta meneliti mengenai perubahan nilai sipammase-mase.	Yang menjadi pembeda antara penelitian saya dengan penelitian Sayyid Ismail Azzagaf tersebut adalah objek penelitiannya.
Hasil penelitian Rahmat Hidayat (2016)	Dalam hasil penelitian yang dilakukan Rahmat Hidayat dalam penelitian nya Sama-sama membahas mengenai solidaritas antar petani	Perbedaan dengan Penelitian saya yaitu lokasi penelitian serta fokus penelitian
Hasil Penelitian Mira Rusmalinta (2021)	Dalam hasil penelitian yang dilakukan Mira Rusmalinta dalam penelitian nya Sama-sama membahas mengenai perubahan kehidupan sosial solidaritas antar petani	Perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang berbeda .

B. Tinjauan Teori

1. Teori Perubahan Sosial

Perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial masyarakat, orang akan mengatakan bahwa dalam masyarakat itu terjadi perubahan sosial. Wilbert Moore menegaskan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, yang mencakup pola-pola perilaku dan interaksi, yang meliputi norma, nilai dan fenomena kultural. Rogers juga menegaskan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan, selanjutnya, Fairchild juga mengatakan bahwa perubahan sosial ialah modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial, serta pola anatar hubungan.¹⁰

Sedangkan Menurut Selo Soemarjan menerangkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, pola perilaku dan sikap di antara kelompok masyarakat.¹¹ Menurutnya antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan dengan suatu penerimaan cara baru atau perbaikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, di mana perubahan yang terjadi di masyarakat meliputi berbagai aspek kehidupan.

Menurut Ogburn, perubahan sosial ditekankan pada perubahan kebudayaan material yang berdampak pada kebudayaan non-material. Kebudayaan material merupakan sumber utama kemajuan terutama kemajuan teknologi yang mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Sedangkan kebudayaan non-material merupakan aspek kebudayaan yang harus menyesuaikan dengan perkembangan

¹⁰ Suparlan Al Hakim, "*pengantar studi Masyarakat Indonesia*", Malang: Madani 2015, h. 105.

¹¹ Dwi Yuliani, "Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima" Skripsi Sarjana; Jurusan Bidang Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan; Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020, h. 11

material.¹² Kemajuan teknologi menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat karena inovasi baru. Kemajuan ini di picu oleh transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang menggantikan teknologi lama dengan lebih efisien.

Pada dasarnya setiap manusia di muka bumi ini pasti akan mengalami perubahan dalam kehidupannya, perubahan tersebut akan diketahui jika kita melakukan perbandingan dengan mempelajari masyarakat pada waktu tertentu kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat pada masa lalu. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Artinya, perubahan memang terjadi pada setiap masyarakat, namun perubahan yang terjadi antar masyarakat tidak selalu sama. Hal ini terlihat pada masyarakat yang perubahannya terjadi lebih cepat dibandingkan masyarakat lain. Di masyarakat lain, perubahan tersebut bisa berupa perubahan yang tidak terlihat atau tidak menunjukkan telah terjadi perubahan.¹³

Perubahan merupakan suatu kegiatan atau proses yang menciptakan sesuatu yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Perlu diketahui 4 tingkat perubahan yaitu: pengetahuan, sikap, perilaku, perilaku individu dan kelompok.¹⁴ Perubahan sosial merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari lagi. Seiring berjalannya waktu atau sering disebut modernisasi, perubahan akan terus terjadi secara alami, dan kita yakin bahwa seperti kita ketahui, setiap kehidupan masyarakat manusia selalu mengalami perubahan, perubahan sosial pada masyarakat mempunyai arti yang tidak terbatas. Perubahan akan tampak ketika tatanan dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan masyarakat yang baru, maka perubahan yang terjadi

¹² Yohanes Bahari, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Klasik dan Praktiknya dalam pemecahan masalah sosial*, (Kalimantan Barat: 2021), h. 136-140.

¹³ Sayyid Ismail Assagaf, "Sipammaase-mase dalam sistem kekeluargaan suku bugis di kelurahan segeri kecamatan segeri kabupaten pangkep". Skripsi sarjana ; Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik: UIN Alauddin Makassar, 2017. h 15

¹⁴ Rully manende, *pergeseran budaya loal pada perayaan perniikahan: studi pada nyambai muli – mekhanai ke resepsi di ranau*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga (Skripsi), 2011. H 03

bisa berupa kemajuan atau mungkin kegagalan.¹⁵ Perubahan sosial ke arah kemajuan merupakan perubahan sosial yang memberikan keuntungan bagi masyarakat, sehingga masyarakat bisa berkembang. Sedangkan perubahan sosial ke arah kemunduran merupakan perubahan sosial yang menyebabkan kerugian bagi masyarakat, maka masyarakat sulit berkembang, meskipun muncul inovasi baru tetapi masyarakat masih sangat sulit untuk beradaptasi sehingga perubahan tersebut akan lama dan lambat.

Teori perubahan sosial merupakan gejala yang melekat disetiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.¹⁶ Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Dimensi perubahan struktural itu bisa dipahami dari perubahan struktur masyarakat yang ditandai dengan perubahan peranan, serta perubahan kelas sosial di masyarakat, perubahan kultural dapat dilihat dari munculnya nilai baru dalam praktek gaya hidup, misalnya dengan ditandainya kehadiran teknologi baru.¹⁷

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam suatu masyarakat dapat terjadi karena macam-macam sebab. Sebab tersebut dapat berasal dari masyarakat itu sendiri maupun dari luar masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat di sebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri masyarakat, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor perubahan yang berasal dari luar masyarakat.

¹⁵ Andi Maryam Adnan, *Perubahan Sosial Masyarakat Urban*, jurnal 2022, h. 1

¹⁶ Elly M. Setiadi, *dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 49

¹⁷ Fathorrahman, *Perubahan Solidaritas Sosial Dalam Perayaan Ghabay* (skripsi:2014), h. 11

Berikut merupakan beberapa faktor internal yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat, yaitu:

a. Perubahan kependudukan

Perubahan penduduk ini di lihat dari populasi manusia yang berkembang dan berkurang yang berdampak secara signifikan pada berbagai aspek dalam masyarakat. Jika jumlah penduduk bertambah maka akan mengakibatkan perubahan jumlah dan persebaran di suatu daerah yang kekerabatan akan terpecah. Dan sebaliknya, jika jumlah penduduk berkurang juga akan dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Misalnya masyarakat desa berpindah ke kota untuk mencari penghasilan yang lebih. Maka berkurangnya jumlah penduduk di desa yang menyebabkan berkurangnya tenaga kerja di desa.

b. Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru merupakan sebab terjadinya suatu perubahan di dalam masyarakat. Perubahan tersebut di bedakan menjadi dua definisi yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* merupakan penemuan pada unsur budaya yang baru, baik berupa alat maupun pemikiran yang tercipta oleh seseorang. *Discovery* baru akan menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, menerima dan memakai penemuanbaru tersebut. Penemuan tersebut berupa teknologi yang dapat mengubah cara masyarakat dalam berinteraksi.

c. Konflik dalam masyarakat

Konflik dalam masyarakat do sebalan karena ketidakpuasan masyarakat, perbedaan ideologi, perubahan struktur kekuasaan, dan sebagainya sehingga konflik menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian faktor eksternal yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat, yaitu:

a. Perubahan iklim dan bencana alam

Terjadinya perubahan iklim dan bencana alam seperti curah hujan tidak menentu, gempa bumi, banjir bandang, tsunami, dan lain sebagainya. Kondisi

tersebut memaksa masyarakat yang mendiami daerah terkena bencana alam untuk meninggalkan tempat tersebut. Sehingga mereka menempati wilayah yang baru, maka mereka harus dapat beradaptasi dengan kondisi alam dan lingkungan yang baru. Hal tersebut menyebabkan masyarakat mengalami perubahan pada struktur dan lembaga sosial, serta adanya pembangunan sarana dan prasarana baru mengubah kegiatan masyarakat tersebut.

b. Peperangan

Peperangan memicu terjadinya transformasi dalam kehidupan masyarakat, baik perang saudara ataupun perang antarnegara. Di mana pihak yang memenangkan peperangan tersebut akan menuntut pihak yang kalah untuk mengikuti ideologi dan kebudayaan mereka.

c. Pengaruh budaya masyarakat lain

Masyarakat akan berinteraksi dengan masyarakat lain yang memiliki kebudayaan berbeda. Dengan interaksi antara dua kebudayaan berbeda akan mengakibatkan perubahan sosial. Pengaruh dari kebudayaan ada dua jenis yaitu *demonstration effect* dan *cultural animosity*. *Demonstration effect* merupakan pengaruh dari kebudayaan yang di terima tanpa ada tekanan. Sedangkan *cultural animosity* merupakan pengaruh kebudayaan yang saling menolak. Namun, jika kebudayaan memiliki tingkat lebih tinggi di bandingkan dengan kebudayaan lainnya, maka unsur-unsur budaya yang asli akan bergeser.¹⁸

Perubahan sosial dapat dilihat secara nyata, yaitu dapat dirasakan secara fisik, tetapi juga secara abstrak, yaitu dapat dirasakan, tetapi tidak dapat diukur. Untuk mengetahui terjadinya perubahan sosial, diperlukannya ciri-ciri untuk menilai apakah itu perubahan sosial. Menurut Sockanto ciri-ciri perubahan sosial adalah sebagai berikut:

¹⁸ Rovina Lusi Maroah, "Perubahan sosial masyarakat petani padi dalam pengolahan lahan pertanian (Penelitian Deskriptif di Desa Kuwarasan kabupaten Kebumen Jawa Tengah)". Skripsi Sarjana; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; UIN Sunan Djati Bandung, 2024, h. 18-19

1. tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat akan mengalami perubahan yang terjadi secara perlahan ataupun cepat;
2. perubahan beberapa lembaga sosial diikuti dengan perubahan lembaga sosial lainnya
3. perubahan yang terlalu cepat biasanya menimbulkan kekacauan,
4. perubahan tidak dapat terbatas pada aspek material atau spiritual,
5. Secara tipologis, perubahan sosial dapat diklasifikasikan sebagai, pertama, proses sosial yang disertai dengan perputaran atau peredaran imbalan kepada lembaga dan orang-orang dalam kedudukan tertentu dalam struktur, dan kedua, segmentasi, yaitu. adanya satuan-satuan struktural yang tidak kualitatif. berbeda dari semua makhluk itu. Ketiga, perubahan struktural, yaitu munculnya peran-peran organisasi baru yang kompleks secara kualitatif. Keempat, perubahan struktur kelompok sosial, kelompok dan hubungan antar kelompok, yaitu perubahan susunan kelompok.¹⁹

Menurut Emile Durkheim, perubahan sosial dapat terjadi akibat faktor lingkungan dan demografi yang mengubah kehidupan sosial dari kondisi tradisional yang diikat dengan solidaritas mekanistik menjadi kondisi masyarakat modern yang diikat dengan solidaritas organik. Durkheim menganggap pergeseran solidaritas melalui pembagian kerja dalam masyarakat, yang mengakibatkan masyarakat beralih dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik, merupakan fenomena alam, yaitu fenomena alam dalam perkembangan masyarakat. Durkheim mengemukakan bahwa spesialisasi pekerjaan membuat orang sibuk dengan bidang kerjanya sendiri sehingga dia tidak mampu merasakan keberadaan orang-orang lain yang bekerja berdampingan dengannya.²⁰

¹⁹ Toni Nasution and others, 'Perubahan Sosial Masyarakat Desa Sundutan Tigo', *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2023), 1163–70 <<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4818>>.

²⁰ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana 2017, h. 95

Menurut Durkheim (1986) solidaritas sosial merupakan suatu rasa kesetiakawanan terhadap individu lainnya, atau solidaritas sosial dapat di artikan sebagai bentuk kepedulian anatar sesama kelompok maupun individu. Solidaritas sosial terbentuk karena adanya interaksi di antara individu yang kemudian menghasilkan sosial yang menciptakan solidaritas sosial itu sendiri. Dalam buku *“The Rules of Sociological Method”*, Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial di pandang sebagai perpaduan kepercayaan dan perasaan yang di miliki para anggota suatu masyarakat. Solidaritas terbentuk karena adanya interaksi sosial yang kemudian menghasilkan suatu hubungan sosial atau relasi sosial hingga terciptanya solidaritas sosial terbangun karena ada faktor yang di miliki bersama seperti tujuan yang sama, rasa sepenanggungan atau nasib yang sama serta kepentingan yang sama.²¹

Solidaritas sosial menciptakan semangat arti kebersamaan untuk memecahkan masalah yang akan di hadapi bersama, bentuk solidaritas sosial ialah suatu bentuk kesadaran sebagai anggota masyarakat yang memelihara ikatan sosial yang baik dan memotivasi para petani untuk menjalankan usaha bersama menurut kemampuan yang di miliki dalam memenuhi kebutuhan. Kebersamaan dapat memperkuat solidaritas dan mempererat silaturahmi para petani sehingga dengan mudah menyelesaikan suatu permasalahan karena sikap saling percaya dan saling membantu.²²

Adapun jenis solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yaitu:

a. Solidaritas Organik

Solidaritas Organik adalah bentuk solidaritas yang bertumpu pada ketergantungan fungsional antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan satu sama lain. Solidaritas organik umumnya terjadi di dalam masyarakat modern

²¹ Heru Cahyadi, Solidaritas Sosial dalam mencegah tindakan kriminal di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, (2023) h. 10-11

²² Riris Puspitasari, Putri Ayu Pratna Paramita, and Haidar Sofi Al Kharis, ‘Bentuk Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang’, *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2.2 (2023), 171–87 <<https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.1473>>.

yang lebih kompleks. Solidaritas ini muncul dari spesialisasi tugas dan ketergantungan antarindividu yang memiliki peran yang berbeda. Hubungan lebih bersifat fungsional dan saling melengkapi. Adapun ciri-ciri yang dapat dilihat yakni memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Contohnya Kerja sama antara dokter, perawat, apoteker, dan tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien.

b. Solidaritas Mekanik

Solidaritas Mekanik adalah bentuk solidaritas yang berdasar pada kesamaan kesadaran kolektif yang dimiliki antara individu dengan sifat dan pola normatif yang sama, solidaritas mekanik lebih menekankan pada sesuatu yang keadaan kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*) yang menyadepkan pada totalitas kepercayaan dan sentiment bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama, solidaritas mekanik merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula.²³ Solidaritas Mekanik terjadi dalam masyarakat tradisional di mana individu memiliki kesamaan nilai dan norma. Solidaritas mekanis umumnya ditemukan pada masyarakat pedesaan. Solidaritas mekanis terbentuk karena mereka terlibat dalam kegiatan yang sama, mempunyai tanggung jawab yang sama dan memerlukan partisipasi fisik. Solidaritas ini mempunyai kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan yang harmonis antar umat manusia, sehingga solidaritas ini lebih bersifat jangka panjang dibandingkan bersifat sementara, solidaritas mekanis ini juga dilandasi oleh tingkat homogenitas yang tinggi.²⁴

Solidaritas mekanis muncul dari orang-orang yang biasa yang melakukan hal yang sama, hal ini terjadi karena sifat homogen, misalnya nelayan dan juga petani,

²³ Ahmad Faris Muzakki and Desi Erawati, 'Aksi Solidaritas Sosial (Studi Pada Komunitas Driver Ojek Online Dan Non Komunitas Di Kota Palangka Raya)', *Sosio E-Kons*, 15.3 (2023), 266.

²⁴ Wahyuddin Bakri, Abd Wahidin, and Mirawati, 'Budaya Massorong Dalam Perspektif Sosiologi Agama', *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1.1 (2022), 2 <<https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3348>>.

kerjasama kemudian melahirkan solidaritas di antara mereka yang memiliki cita-cita yang sama atau kewajiban moral yang sama.²⁵ Solidaritas berasal dari kesamaan ini, menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota masyarakat.

2. Teori Partisipasi

Teori partisipasi adalah teori yang mengemukakan tentang proses keikutsertaan individu maupun kelompok dalam berbagai kegiatan maupun keberhasilan kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama dalam bermasyarakat. Teori partisipasi dapat pula di artikan sebagai hubungan antara masyarakat dengan sistem kekuasaan dalam proses pembangunan yang menguntungkan kedua belah pihak yang berpartisipasi.²⁶

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijaksanaan, serta keterlibatan dalam memikul hasil dan manfaat pembangunan secara berkeadilan. Partisipasi dapat didefinisikan sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. partisipasi masyarakat disebut tercapai apabila program yang diinginkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara efektif terpelihara oleh masyarakat sendiri setelah semua dukungan eksternal berakhir

Istilah partisipasi dan partisipatoris, menurut Mikkelsen biasanya digunakan dimasyarakat dalam berbagai makna umum seperti berikut :

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek (pembangunan) tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

²⁵ Nasrullah, Nurkidam, and Sulvinajayanti, 'Budaya Sibaliparriq Dalam Perpektif Sosiologi Kebudayaan', *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, IAIN PAREPARE, April, 2022, 115–21.

²⁶ Sugih Mulyana, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan', 2012, 1–87.

2. Partisipasi adalah proses membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan merespon berbagai proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat.
4. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan dan diri mereka sendiri.²⁷

Prinsip partisipasi artinya masyarakat berperan aktif dalam proses atau kemajuan program dan dalam tahapan pengendalian, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan kegiatan, pemberian masukan berupa energi, pikiran atau materi sumber pembentukan.²⁸ Ketika seseorang membicarakan partisipasi maka akan sering terumuskan sebagai harus mencakup partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan pemantauan serta evaluasi.

Keterlibatan masyarakat membantu mengembangkan kesadaran terhadap isu-isu sosial, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat hubungan antara masyarakat dan pemerintah. Hal ini mendorong masyarakat untuk merasa bertanggung jawab secara sosial dan aktif berperan dalam membangun lingkungan yang lebih baik. Selain itu, partisipasi juga menciptakan kesadaran akan pentingnya peran aktif masyarakat dalam meningkatkan kondisi sosial dan kualitas hidup mereka. Peran serta masyarakat tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik, tetapi juga melibatkan kontribusi pemikiran dan solusi. Dalam hal ini, keterlibatan pemerintah desa sangat penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dan mengembangkan kesadaran partisipatif. Kerjasama yang terbentuk di antara masyarakat tercermin dalam partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan sosial.

Partisipasi merupakan kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam hal merancang, melakukan, melestarikan serta meningkatkan hasil pembangunan. Keterlibatan warga ialah bagian dari penentu keberhasilan kegiatan

²⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta : Rajawali Pres, 2020), h. 106-107

²⁸ Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h. 50

pembangunan di desa. Setiap tahapan dalam pembangunan infrastruktur desa ini harus melibatkan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pembangunan tersebut. Partisipasi masyarakat dibutuhkan karena mereka yang paling mengerti apa saja fasilitas yang mereka butuhkan untuk menunjang kesejahteraan hidupnya. Keterlibatan masyarakat juga dapat menjadi kontrol terhadap perkembangan pembangunan di desa.²⁹

Teori partisipasi dapat digunakan untuk membahas bagaimana partisipasi atau keikutsertaan masyarakat atau pemerintah dalam keberhasilan kegiatan maupun pembangunan yang dilakukan agar berjalan dengan lancar begitupun dengan penelitian yang saya lakukan yang akan membahas mengenai upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengembalikan nilai sipammase-mase masyarakat petani yang telah mengalami degradasi nilai.

C. Tinjauan konseptual

1. *Sipammase-Mase*

Sipammase-mase dalam kamus bahasa Bugis berasal dari kata *mase* yang berarti kasih atau peduli. Sehingga masyarakat suku Bugis menganggap bahwa sipammase-mase adalah sikap saling mengasihi sesama manusia, dalam masyarakat bugis sikap *sipammase-mase* seperti ini tidak lepas dari norma yang dipegang teguh oleh masyarakat bugis sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat menjunjung tinggi persaudaraan dan memiliki rasa empati yang tinggi.³⁰

Sipammase-mase mencerminkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Ini adalah nilai yang menekankan pentingnya saling membantu dan peduli

²⁹ Arthapurin Septyana, “Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dana desa di desa Tamanrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal”, Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar, 2023, h. 15.

³⁰ Sayyid Ismail Assagaf, “Sipammaase-mase dalam sistem kekeluargaan suku bugis di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep”. Skripsi sarjana ; Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik: UIN Alauddin Makassar, 2017.h 37.

satu sama lain dalam masyarakat. *Sipammase-mase* mencakup nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Secara rinci nilai-nilai tersebut dapat di artikan bahwa:

a. Nilai *Sipakatau*

Nilai *Sipakatau* merupakan nilai inti budaya Bugis yang memanusiakan manusia dengan memperlakukan manusia sebagai manusia dan menghargai hak orang lain. Nilai sipakatau dalam kehidupan masyarakat Bugis ini menunjukkan kedudukan manusia yang mempunyai harkat dan martabat sebagai makhluk mulia ciptaan Allah SWT. Nilai *sipakatau* dalam masyarakat Bugis mengutamakan rasa hormat dalam hidup bersama dengan orang lain, membangun kehidupan yang kokoh untuk kesejahteraan bersama.

b. Nilai *Sipakalebbi*

Nilai *Sipakalebbi* adalah nilai saling menghormati antar orang lain tanpa memandang status sosial dan kedudukan atau kekurangan orang lain. Memperlakukan setiap orang dengan sama baik, sopan dan santun untuk menciptakan lingkungan yang baik ketika berkomunikasi. Salah satu wujud nilai *Sipakalebbi* dalam masyarakat Bugis adalah adanya keinginan untuk saling membantu dengan cara bekerja sama, tanpa memandang status sosial di lingkungannya.

c. Nilai *Sipakainge*

Nilai *Sipakainge* merupakan nilai saling mengingatkan akan kebaikan berupa menasihati orang lain agar selalu berperilaku baik dan menaati norma dan aturan yang berlaku. Nilai *Sipakainge* menjadi pedoman bagi komunitas boogie untuk selalu berusaha saling mengingatkan dengan memberikan nasehat, karena pada kenyataannya kita manusia tidak luput dari kesalahan.³¹

Sipammase-mase mencerminkan kasih sayang dan kepedulian dalam masyarakat, mencakup nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Nilai *sipakatau* menekankan saling menghormati dan dan memanusiakan sesama,

³¹ Yeti Mulyati, 'Analisis Nilai Kebudayaan Lokal Bugis Dalam Cerita Rakyat La Galigo', *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, Vol. 10, N.1 (2024), 1043–1049.

sipakalebby mendorong saling menghargai dan membantu satu sama lain tanpa memandang status sosial, dan *sipakainge* mengajarkan pentingnya saling mengingatkan untuk berperilaku baik. Semua nilai ini bersama-sama membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Filosofis *sipammase-mase* juga mencakup upaya untuk mencapai kesejahteraan bersama. Masyarakat bugis percaya bahwa kesejahteraan individu tidak dapat di pisahkan dari kesejahteraan komunitas. Oleh karena itu, setiap orang di harapkan berkontribusi untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama. Dalam masyarakat petani nilai *sipammase-mase* di wujudkan melalui kerja sama dalam kegiatan bertani misalnya saling membantu dalam memperbaiki aliran air irigasi agar air dapat di gunakan secara bersama-sama dan saling bantu membantu dalam menanam padi tanpa memperhitungkan upah dengan harapan bahwa bantuan ini akan di balas pada waktu lain.

Rasa persaudaraan yang melekat pada masyarakat Bugis sangat membantu dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat karena dapat meringankan beban sesama masyarakat dan dapat menghindari konflik dalam keluarga maupun sesama anggota masyarakat. Adapun bentuk-bentuk *sipammase-mase* dalam masyarakat Bugis sebagai berikut :

- a. *Si Anrasa Rasang Na Siamasei Masei* artinya merasa senasib, sepenenderitaan, dan saling kasih mengasihi antar sesama dalam hidup ini.
- b. *Si Pakaingge Rigau Madecengge* artinya saling mengingatkan ke hal yang baik.
- c. *Siaddampengeng* saling maaf memaafkan dalam kesalahan.
- d. *Sipakario-rio* artinya saling menggembirakan,turut merasakan dalam suka dan duka.

Sipammase-mase adalah konsep budaya yang mendalam dari masyarakat bugis yang menekankan pada solidaritas dan kebersamaan. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam berbagai kegiatan

sosial dan adat. Sipammase-mase menjadi landasan untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat bugis.

Ada 3 aspek penting dalam sipammase-mase yaitu nilai, sikap, dan pola perilaku. *Yang pertama* itu nilai, nilai yang di maksud di sini dalam sipammase-mase itu adalah kebersamaan dan saling menghargai yang di mana nilai kebersamaan ini mencakup kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Dan saling menghargai adalah menghormati dan menghargai orang lain adalah nilai penting dalam sipammase-mase. Setiap individu di anggap memiliki peran penting dalam komunitas. *Yang kedua* adalah sikap, sikap yang di maksud adalah kepedulian dan empati yang di mana kepedulian ini yaitu memperlihatkan perhatian dan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Dan empati adalah kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain menjadi landasan dalam sipammase-mase. dengan empati, seseorang dapat memahami situasi orang lain dan merespon dengan tindakan. *Yang ketiga* yaitu pola perilaku dalam masyarakat yaitu mencakup tindakan-tindakan seperti ikut serta dalam kegiatan kerjasama.

Dengan mempraktekkan nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku yang ada dalam sipammase-mase, masyarakat dapat membangun hubungan yang kuat dan harmonis, serta menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan penuh dengan kebersamaan.

2. Petani

Masyarakat petani merupakan kelompok yang saling berinteraksi antara satu sama lain dengan petani lainnya untuk mencapai suatu tujuan dengan cara bergerak di sektor pertanian untuk mengolah lahan. Dalam masyarakat pedesaan, petani merupakan salah satu mata pencaharian yang bertujuan bertahan hidup. Maka mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Desa dan petani merupakan dua kata yang tak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya, desa adalah tempat di mana petani menjalani kehidupannya, secara umum petani di defenisikan sebagai orang yang bekerja di sektor pertanian dan

sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian. Namun defenisi ini memiliki bias. Dalam batasan statistik, orang yang bekerja di sektor pertanian minimal satu jam seminggu, dapat di sebut sebagai petani, selain itu orang yang tinggal di pedesaan dan secara sikologis menjadi petani, sering pula di sebut sebagai petani.³²

Masyarakat petani mempunyai beberapa ciri-ciri di antaranya yaitu:

- a. Pola hidup masyarakat petani berhubungan dengan alam karena petani bergantung pada alam, seperti cuaca dan kesuburan tanah. Perubahan iklim dapat sangat memengaruhi hasil panen
- b. Masyarakat petani biasanya memiliki sistem sosial yang kuat dan saling bergantung satu sama lain. Kehidupan petani secara sederhana, rukun, dan gotong royong dan kerja sama sering kali menjadi ciri khas dalam kegiatan bertani.
- c. Masyarakat petani umumnya menggunakan metode alat tradisional dalam bercocok tanam, dan ada juga beberapa yang mulai menggunakan metode modern.
- d. Masyarakat petani adalah masyarakat yang religius karena mereka tetap taat terhadap agama dan kepercayaannya.
- e. Masyarakat petani yang berani merantau ke kota-kota besar untuk mencari nafkah, di dorong oleh keinginan untuk mengubah nasib dan meninggalkan status ekonomi mereka.³³

Petani adalah individu atau kelompok yang secara rutin dan terorganisir melakukan kegiatan pertanian untuk menghasilkan tanaman sebagai sumber mata pencaharian utama. Mereka melakukan berbagai aktivitas mulai dari menanam

³² NASYRAH SRI AYUNINGSI, 'Etos Kerja Masyarakat Petani (Studi Kasus Di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang)', 2017.

³³ Rovina Lusi Maroah, "Perubahan sosial masyarakat petani padi dalam pengolahan lahan pertanian (Penelitian Deskriptif di Desa Kuwarasan kabupaten Kebumen Jawa Tengah)". Skripsi Sarjana; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; UIN Sunan Djati Bandung, 2024. H. 25.

benih, merawat tanaman, hingga memanen hasil pertanian. Petani adalah masyarakat yang tinggal di pedesaan dan hidupnya dengan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup. Petani dapat bekerja secara mandiri di lahan milik mereka sendiri atau bekerja sebagai pekerja di lahan pertanian milik orang lain. Mereka merupakan bagian penting dalam siklus produksi makanan dan berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Petani adalah seorang atau sekelompok orang yang bertani hasil bumi atau memanfaatkan dalam kegiatan memelihara tanaman dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut. Di lihat dari hubungannya dengan lahan yang di usahakan maka petani dapat di bedakan atas beberapa bagian:

1. Petani pemilik lahan adalah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut di pekerjakan untuk orang lain atau di garap sendiri oleh petani itu sendiri, status lahannya di sebut lahan milik sendiri.
2. Petani penyewa adalah petani yang mengarah lahan milik orang lain atau petani lain menggarap dengan status sewa lahan.
3. Petani penyakap (penggarap) merupakan petani yang menggarap tanah milik orang lain dengan sistem bagi hasil.
4. Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan sawah orang lain dengan sistem gadai yang bersifat sementara.
5. Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri, petani biasanya bekerja di lahan usaha tani milik orang lain, petani pemilik atau penyewa biasanya mendapatkan upah berupa uang atau barang hasil usaha tani tersebut.³⁴

Dalam bidang pertanian, para petani memerlukan lahan untuk bercocok tanam guna menghasilkan bahan pangan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang mempunyai tanah maupun yang tidak mempunyai tanah sebagai sarana penghidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, oleh karena itu

³⁴ Sriyana, *Sosiologi Pedesaan*, (D.I Yogyakarta : ZAHIR PUBLISHING, 2022), h 83.

petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan satu sama lain. lainnya. karena pertanian tidak hanya menghasilkan pendapatan ekonomi bagi petani.

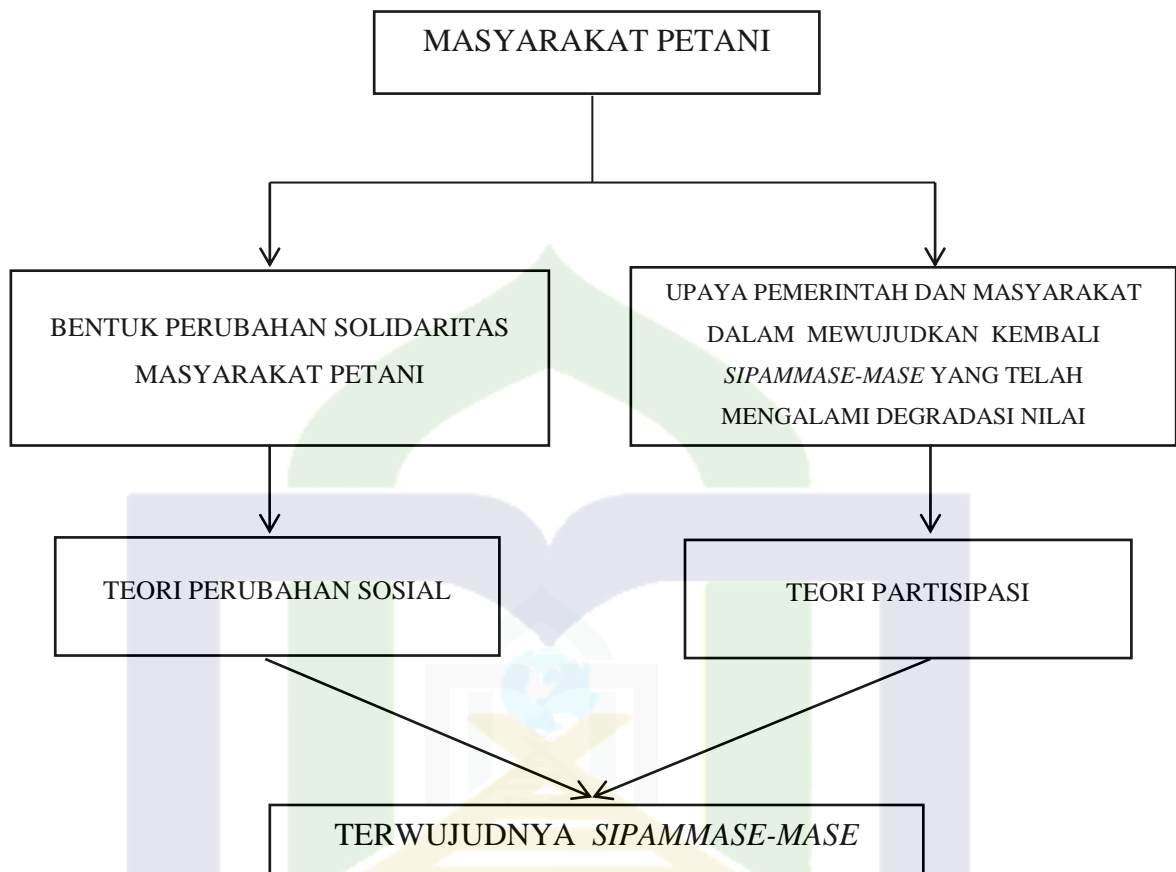
Dalam sejarah Modern Indonesia, Pertumbuhan sektor pertanian sebenarnya mencatat suatu kinerja yang tidak terlalu buruk. Petani merupakan orang yang memiliki mata pencaharian utama dalam bidang pertanian. Didalam kesehariannya pada suatu sisi masyarakat petani pada umumnya tinggal di daerah pedesaan. Masyarakat petani sangat serius dalam mengelola pertanian di desa, para petani juga bekerja sama satu sama lain dalam mengurus saluran irigasi, atau saling bertukar tenaga dalam membantu menjadi buruh tani.³⁵

Keterkaitan konsep diatas menjelaskan tentang hubungan antara judul yang akan diteliti dengan masalah yang terjadi dilingkungan tersebut, yang dimana dominan masyarakatnya sebagai petani yang memiliki penurunan rasa *sipammase-mase* sehingga peneliti mengangkat judul penelitian ini untuk meneliti serta mengkaji lebih lanjut mengenai dampak perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat sehingga rasa solidaritas dan sikap *siamase-masei* berkurang serta cara agar dapat mewujudkan kembali sifat *sipammase-mase* masyarakat.

D. Kerangka Fikir

Kerangka fikir adalah suatu pola atau gambaran untuk menjelaskan dan mengetahui secara garis besar pada alur dari sebuah penelitian. Agar memudahkan dalam meneliti, maka penelitian ini berfokus pada perubahan yang terjadi di masyarakat petani di Bittoeng RK 2, Objek kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perubahan solidaritas sosial dalam masyarakat petani yang di sebabkan dampak perubahan sosial serta bagaimana mewujudkan sipammase-mase yang saat ini mengalami degradasi nilai.

³⁵ Rabiatul Hadawiah, Kerjasama Usaha Pertanian Di Desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang :Skripsi Sarjana. 2021, h 22



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Melihat dari masalah yang akan diteliti, maka pada penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan berdasarkan sifat permasalahannya, maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang valid, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang terlihat.

Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bersumber pada filsafat pospositivisme di gunakan dalam meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang di lakukan secara triangulasi (gabungan).³⁶

Metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moeleong, metodologi kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.³⁷

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet; 28 Bandung: CV Alfabeta 2020), h. 9

³⁷ Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi : Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. 2017)) h. 4

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bittoeng RK 2 kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Penulis memilih lokasi penelitian ini karena menurut hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa masyarakat petani di Bittoeng RK 2 rasa *siamase-masei* yang dimiliki sudah terkikis sedikit demi sedikit yang dapat dilihat dari kegiatan pembersihan saluran irigasi tidak lagi dilakukan secara bersama terlebih lagi pada saat memasuki musim kemarau dimana para petani hanya mementingkan diri sendiri dalam pemenuhan pasokan air tanpa memperdulikan petani lain.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 1 bulan lamanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan di Bittoeng RK 2 Kec. Duampanua Kab. Pinrang.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada bentuk perubahan solidaritas masyarakat petani dan apa upaya yang di lakukan pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan sipammase-masse yang telah mengalami degradasi atau penurunan nilai yang ada di Bittoeng RK 2 kec. Duampanua Kab. Pinrang. Fokus penelitian ini memperjelas dampak dari perubahan sosial terhadap solidaritas masyarakat petani dan menganalisis mendalam terhadap upaya dan langkah-langkah apa yang di lakukan pemerintah dalam mewujudkan kembali sikap solidaritas masyarakat petani sehingga memiliki sikap saling sipammase-mase.

D. Jenis dan sumber data

Untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai landasan dalam penelitian maka penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan menggunakan dua metode yaitu data yang digunakan adalah data yang meliputi bahan-bahan yang bersifat primer dan sekunder.

1. Bahan-bahan yang bersifat primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab sejumlah masalah risetnya secara khusus³⁸. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data primer langsung dari lapangan yaitu 8 orang yang memiliki pekerjaan sebagai petani di kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang lebih tepatnya di RK 02.

Tabel 3.1 Sumber data primer penelitian

No	Kriteria informan	Jumlah
1	Pemerintah desa	1 orang
2	Tokoh masyarakat	1 orang
3	Petani	6 orang
Total		8 orang

³⁸ Lexi Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2022, h.5

2. Bahan-bahan yang bersifat sekunder

Data sekunder adalah suatu data yang di peroleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan, jurnal, buku dan lain-lain.

E. Teknik pengumpulan data dan Pengelolaan Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan pengumpulan prosedur pengelolaan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka metode pengola data dilakukan menggunakan data dalam bentuk kalimat teratur runtun logis dan tidak tumpang tindih serta efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data dan informasi.

1. Observasi

Langkah pertama yang di lakukan peneliti Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail guna untuk menemukan informasi mengenai objek tersebut. Pada umumnya, metode dalam melakukan kegiatan observasi haruslah tersistematis serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, objek yang diamati dalam kegiatan observasi haruslah nyata dan diamati secara langsung. Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail guna untuk menemukan informasi mengenai objek tersebut. Pada umumnya, metode dalam melakukan kegiatan observasi haruslah tersistematis serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, objek yang diamati dalam kegiatan observasi haruslah nyata dan diamati secara langsung.³⁹ Pada penelitian ini telah di lakukan wawancara terhadap sejumlah tokoh masyarakat dengan

³⁹ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta : PT Rajagrafindo Perseda, 2011), h. 3

mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan yang ditujukan kepada masyarakat yang berprofesi sebagai petani di Bittoeng RK 2 Kec. Duampanua Kab. Pinrang.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewer*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁰ Adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam mengumpulkan data, apabila peneliti ingin melakukan suatu pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti mengenai hal yang mendalam dari responden tersebut dengan demikian maka dilakukan wawancara dengan pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti serta mengarah pada pendalaman informasi serta dilakukan tidak secara formal terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Pada wawancara yang dilakukan pada penelitian ini, informan yang terlibat adalah warga yang berprofesi sebagai petani di kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Yang meliputi Kelompok Tani, Pemerintah desa, serta Masyarakat petani.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, atau karya yang memiliki momen. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, video, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan bukti bahwa peneliti telah melakukan proses wawancara pada masyarakat petani di Bittoeng RK 2 Kec. Duampanua, Kab. Pinrang.

⁴⁰ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda, 2011), h. 3

F. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Artinya data yang diperoleh dari penelitian disajikan apa adanya kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai fakta yang ada di lapangan. Analisis dilakukan pada seluruh data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi-dokumentasi. Adapun tahap-tahap analisis tersebut dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.⁴¹ Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebut Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

⁴¹Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, h.129

Tujuan dari model tersebut adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrix, grafik, jaringan kerja dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis dengan demikian peneliti dapat melihat dengan baik apa yang terjadi dan dapat memberi gambar atau kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya. Data yang di peroleh baik dari penelitian lapangan (dara primer) maupun data kepustakaan (data sekunder) akan di analisis secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan perubahan sosial masyarakat petani dalam mewujudkan sipammase-mase di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi dilapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dari kegiatan analisis adalah memperoleh data untuk memverifikasi kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mengidentifikasi makna dengan mencatat pola, keteraturan, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, aliran sebab akibat, dan proporsi. Seorang peneliti yang kompeten dapat dengan jelas membenarkan kesimpulan-kesimpulan ini namun tetap jujur, curiga, dan sebagainya. Menarik kesimpulan hanyalah sebagian dari proses analisis data.⁴²

⁴²Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. (Jakarta : PT Rajagrafindo erseda. 2011)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada penelitian ini. Rumusan masalah menjadi rujukan masalah hasil penelitian yang terkait dengan bentuk perubahan solidaritas sosial masyarakat petani dan upaya dalam mewujudkan sipammase-mase yang telah mengalami degradasi atau penurunan nilai. Dari hasil penelitian telah dilakukan melalui tahapan observasi dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare yang ditujukan kepada pemerintah kabupaten Pinrang. Penelitian yang dilakukan di bittoeng RK 2 kecamatan duampanua Kabupaten Pinrang dengan luas lahan sawah 221,95 Ha, yang rata-rata masyarakatnya hidup dengan bertani. Hal ini yang mendorong dalam melakukan penelitian terkait dengan perubahan solidaritas dan sipammase-mase masyarakat petani. Perubahan yang dimaksud mencakup tentang nilai, sikap, dan pola perilaku dalam sipammase-mase, yang di mana nilai, sikap, dan pola perilaku yang dimaksud adalah tentang kebersamaan, keadilan, kepedulian dan empati, dan tindakan atau partisipasi masyarakat dalam kehidupan bertani. Serta faktor cuaca yang menjadi dampak terjadinya perubahan-perubahan tersebut.

Bittoeng RK 2 merupakan lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian dimana Bittoeng RK 2 terletak di kabupaten pinrang kecamatan duampanua yang merupakan salah satu penghasil padi dimana masyarakatnya mayoritas petani padi, dimana telah terjadi perubahan solidaritas di masyarakat terutama masyarakat petani sehingga peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi dalam menganalisis lebih lanjut mengenai bentuk perubahan yang terjadi serta apa saja yang menjadi upaya

dalam mewujudkan kembali hal tersebut terutama dari segi sipammase-mase masyarakat.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk perubahan solidaritas Masyarakat petani

Berdasarkan wawancara bersama para narasumber yang telah diwawancarai ditemukan penjelasan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat petani yang tak hanya dipengaruhi oleh perubahan sikap melainkan juga dipengaruhi oleh perubahan cuaca. Adapun hasil penelitian yang saya lakukan sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara bersama Bapak A. Agus selaku ketua RT 02 mendapatkan hasil penelitian mengenai nilai sipammase-mase yang ada pada masyarakat yang turut memberikan pengaruh pada perubahan yang terjadi pada masyarakat. mengemukakan bahwa :

“Itu masyarakat mulaimi kurang perhatian atau solidaritasnya juga saya liat semakin hari menurun apalagi kalau awal turun sawah beberapa masyarakat petani yang terkadang tidak ikut berpartisipasi dalam pembersihan irigasi karena memang dalam mengelola sawah itu sudah tidak kaya dulu tidak saling bantu-bantumi lagi karena sudah banyak alat-alat yang memudahkan pekerjaan masyarakat, jadi masyarakat sekarang lebih bersifat individual. ya di karenakan beberapa masyarakat lebih memilih menempuh jalan kemudahan dengan menggunakan beberapa alat-alat tersebut sehingga mulai mengesampingkan terkait pentingnya nilai-nilai kebersamaan. Sehingga ketika dalam pembersihan irigasi banyak warga yang tidak hadir di karenakan beberapa juga yang sibuk membajak sawah menggunakan traktor. terus dalam pembagian air terkadang yang dekat saja dari saluran irigasi yang tercukupi dan yang jauh akan kesusahan mendapatkan air, karena setiap masyarakat berbeda beda masa pertumbuhan padi yang di tanam jadi terkadang masyarakat yang lambat menanam padi tidak kebagian air dari irigasi.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan diatas memberikan arti bahwasanya masyarakat petani pada awal nya masih menjunjung tinggi

⁴³. Wawancara bersama bapak A. Agus (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

kebersamaan dalam membersihkan saluran irigasi namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang pesat masyarakat mulai berkurang dalam membersihkan irigasi dan terkadang membuat petani yang jauh dari saluran irigasi kesusahan mendapatkan air dan masa pertumbuhan padi masyarakat juga berbeda sehingga banyak masyarakat yang tidak mendapatkan air karena masa tumbuh padinya tidak tumbuh seperti padi petani lain.

Sejalan dengan hasil penelitian bersama informan diatas bapak Paturusi selaku ketua kelompok tani di bittoeng RK 02 juga mengatakan bahwa :

“ yang saya lihat itu masih ada walau ada beberapa masyarakat setempat yang tidak ikut atau hadir dalam pembersihan irigasi walaupun telah saya umumkan di mesjid agar supaya masyarakat itu datang bersama-sama bersihkan aliran irigasita, tpi beberapa laporan dari masyarakat bilang ai napanrasa jki bali galung apana tidak mau datang bersihkan ledeng, kitaji kapang na harap bersihkan i, terus kalau dalam pembagian irigasi itu merataji pasti semua aliran irigasi itu di buka dan di aliri air, tapi tidak tau kalau dari bebrapa masyarakat itu apakah adilji caranya bagi dan pake air atau tidak, tapi intinya semua aliran irigasi itu semuanya di masuki air, mungkin ada beberapa masyarakat yang egois tidak mau bagi-bagi airnya karena menurutnya dia juga butuh sekali.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua kelompok Tani diatas dapat dijelaskan bahwa, masyarakat petani di bittoeng Rk 02 masih banyak yang tidak memperdulikan panggilan maupun pengumuman yang telah disampaikan oleh ketua kelompok tani agar membersihkan saluran irigasi bersama-sama namun hanya dihiraukan, banyak masyarakat yang ikut dalam pembersihan aliran irigasi tersebut mengeluh karena merasa telah membersihkan irigasi namun tidak mendapatkan air sehingga timbul rasa iri dan egois karena tidak ingin membagia air kepada petani yang tidak turut serta dalam pembersihan irigasi.

Sejalan dengan pemikiran kedua informan sebelumnya. informan selanjutnya juga membenarkan hal tersebut bahwa:

⁴⁴ Wawancara bersama bapak Paturusi (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

“kalau kebersamaan iya masih adaji cuman yah bgitumi kadang ada yang datang kadang sedikitji padahal yang butuh air itu banyak, ya begitumi karena terbiasami masyarakat kerja sawah sendiri-sendiri karena banyakmi alat kasi bisa kerja sendiri sawah tanpa nabantu mki orang. kalau soal merata atau tidak ya tergantung, kerna kadang merata kadang juga tidak karena begitumi ada petani yang egois sawahnya ji saja nautamakan yang buat biasa air tidak merata karena ada petani dia menggunakan air secara berlebihan. Contohnya air sawahnya sudah penuh tapi masih tetapji na isi air na inimi salah satunya yang bikin tidak merata pembagian air”.⁴⁵

Jadi menurut informan diatas kebersamaan masyarakat memang masih ada namun terkadang dalam proses pembersihan irigasi masyarakat petani masih memikirkan diri sendiri ingin datang ataupun tidak padahal mereka sama-sama membutuhkan air, hal ini di sebabkan karena masyarakat sudah kurang berinteraksi satu sama lain lagi di dalam bidang pertanian karena adanya terknologi baru yang mempermudah kegiatan dalam bertani sehingga sikap solidaris mereka berkurang, sehingga dalam pembersihan irigasi mereka bodo amat dalam hal tersebut sehingga menyusahkan orang lain yang sudah bekerja keras membersihkan irigasi, sehingga dalam pembagian air tidak merata karena mereka egois dalam membagi air karena mereka merasa mereka juga butuh air kenapa harus membagi air terlebih lagi jika mereka mengetahui kalau orang tersebut tidak ikut dalam membersihkan irigasi.

Dari ketiga hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani sebenarnya masih memiliki rasa kebersamaan serta keakraban satu sama lain namun dengan seiring zaman dan keperluan masing masing banyak dari petani bermasa bodoh dengan kepentingan orang lain mereka hanya mementingkan dirinya sendiri terlebih lagi pada sistem persawahan yang mengandalkan air sebagai salah satu sumber keberhasilan panen namun hal tersebut harus terbagi kesesama petani maka dari itu adanya pembersihan irigasi harus sering dilakukan namun masih banyak warga yang tidak terlibat dalam membersihkan irigasi tetapi masih berharap mendapatkan pasokan air dari sumber irigasi oleh karena itu banyak masyarakat yang merasa jengkel.

⁴⁵ Wawancara bersama bapak A.Umar (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

Adapula hasil wawancara bersama informan Selaku petani di Bittoeng RK 2 mengungkapkan bahwa :

“yang saya rasakan sekarang ini kurang sekali kebersamaannya paggalung kuliat sekarang karena bisa di lihat kalau bersihan ledeng orang tidak yang mau datang bantuki, beberapa orangji yang datang padahal banyak orang yang gunakan ii ini saluran irigasi, kita sajaji yang jauh sawahta yang rela datang bersihkan ledeng supaya ada air mengalir ke sawahta ai tidak merata karena selaluka nda dapat air, itupi na dapatka air kalau saya yang pergi pattuju air ee, itu toji yang dekat-dekat dari ledeng besar banyak na dapat air dan itupun kalau lama-lamami tidak ada lagi sampai karena na ambil smua orang, biasa karena napake orang kadang juga nda mau kasi lewat air di sawahnya karena baru sudahnya mattanang banne atau ga baru sudah ii marracun jadi na tutup ii air ee”.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat petani di bittoeng mengandalkan aliran irigasi namun tidak semua dari masyarakat petani yang ikut serta dalam pembersihan irigasi ,masyarakat yang memeiliki sawah yang jauh dari sumber irigasi bersusahpayah dalam membersihkan aliran irigasi agar sawahnya teraliri air tapi banyak juga masyarakat ketika melakukan pemupukan atau memberikan racun hama di sawahnya mereka menutup aliran air,atau mereka menampung air disawahnya ketika mulai menanam benih padi sehingga sawahnya dipenuhi air.

Adapula wawancara bersama informan berikutnya selaku petani di Bittoeng mengungkapkan bahwa :

“aaii tidak ada kuliat kebersamaannya semua petani yang ada di sekitarku karena biasa sayaji saja yang bersihkan ledeng sama anakku sama ada juga tetangga sawahku. Terus kalau dalam pembagian air aii nda merata karena kadang kalau masukmi air ndda sampai-sampai air na sdahmi ku bersihkan ledeng, ternyata natutup orang dari jauh karena sawahku saya jauh dari pintu utamanya air, jadi kadang orang yang dekat-dekat sanaji yang pake air karena banyak sawah nalewati dlu baru sampai ke sawahku jadi nda bisa sampai air karena singgah semua air di sawahnya orang, kadang makkompa saja jka pake mesin kalau ndda air sampai”.⁴⁷

⁴⁶ Wawancara bersama bapak Baba (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

⁴⁷ Wawancara bersama bapak Abdul Majid (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

Hasil wawancara bersama informan diatas dapat disimpulkan aliran air sangat berperan penting dalam keberlangsungan persawahan namun masih banyak dari masyarakat petani yang bermasabodoh dalam membersihkan ledeng padahal mereka sama-sama menggunakan air. Banyak juga dari masyarakat petani yang memiliki sawah berada dekat dengan aliran irigasi sengaja menutup aliran air agar sawahnya memiliki pasokan air yang banyak sehingga petani yang memiliki sawah jauh dari aliran air harus bersusah payah lagi membuka aliran air tersebut untuk mengalirkan air kesawahnya. dari penelitian tersebut didapatkan bahwa ada juga dari petani yang tidak ingin membagi air secara merata kepada petani lain karena merasa bahwa lahan pertanian mereka juga sama sama membutuhkan air sehingga merasa rugi untuk membagi air.

Dari kedua pernyataan yang dikemukakan oleh kedua informan pun menyebutkan hal serupa bahwasanya kebersamaan masyarakat mulai terkikis oleh perkembangan baik dari lingkungan maupun keadaan terlebih lagi sifat egois masyarakat semakin menjadi-jadi jika mengenai pengairan sawah banyak masyarakat yang terkadang bersusah payah membersihkan aliran irigasi tetapi sangat sulit mendapatkan pasokan air yang memadai karena sawahnya berada jauh dari sumber irigasi.

Hasil wawancara bersama bapak Muh Ridwan mengungkapkan bahwa :

“ oiya kalau kebersamaan dalam pembersihan irigasi masih adaji tpi tidak smua, sebagianji kadang kitaji yang sesama tetangga sawah bersihkan irigasi yang ada di dekatta, kadang 3 orang jka bersihkan ii, itu sja yang dekat dari ledeng sawahnya bersihkan ii, ada juga yang yang petani di situ nda datang karena air sawahtaji na ambil kalau masukmi air karena mungkin menurutnya adaji nanti masuk air di sawahta jadi tinggal itu na ambil airnya, _terus kalau dalam pembagian airnya juga _tidak semua merata karena kadang ada juga orang kuliati tidak dapat air karena nda sampai air di sawahnya karena napake smua ii orang, biasanya itu karena kadang natutup orang, karena biasa ada orang kalau baru sudah ii mattanang pasti butuh sekali air krna mappamatti orang sebelum mattanang, jadi kadang kalau butuhmi air habis natutup smua air yang masuk sawah orang lain supaya banyak masuk kesawahnya.”⁴⁸

⁴⁸ Wawancara bersama bapak Muh.Ridwan (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

Wawancara yang dilakukan terhadap informan dalam hal ini bapak Muh. Ridwan, diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang tidak melaksanakan himbauan dari aparat desa maupun ketua kelompok tani pembagian air yang tidak merata karena ada beberapa masyarakat yang melakukan kecurangan dengan menutup saluran air agar sawahnya tergenang oleh air dan memiliki pasokan yang banyak.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh bapak Muh. Ridwan, bapak Jefry juga mengatakan hal serupa bahwasanya :

“Masih adaji kalau kebersamaan membersihkan irigasi cuman tidak nasemuanya petani mau pergi bersihkan irigasi e dan juga soal pembagian air adil sebenarnya tapi terkadang ada juga sebagian orang yang egois yang hanya mementingkan diri sendiri ,kadang juga tidak merata air karena irigasi kotor atau tassumbat ii, kurang juga volume air yang masuk terus terus banyak orang juga yang pake ii jadi kadang yang jauh sawahnya ndda air nadapat”⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bersama bapak jefry dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani masih membersihkan irigasi bersama namun hanya beberapa dari mereka contohnya pada petani yang jauh dari sumber irigasi dia yang berusaha untuk membersihkan saluran irigasi agar sawahnya teraliri air tapi petani yang dekat dengan sumber irigasi tidak memikirkan hal tersebut sehingga bermasa bodoh melakukan pembersihan irigasi walaupun sudah ada info yang disebarkan bahwa akan dilakukan pembersihan irigasi, banyak dari petani hanya mementingkan dirinya sendiri dan menganggap dirinya tidak perlu ikut berpartisipasi dalam membersihkan karena menganggap pasti banyak orng yang akan ikut membersihkan irigasi sehingga dia sibuk dengan pekerjaanya yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa informan diketahui bahwa masyarakat petani di Bittoeng mengalami perubahan sosial dimana dulunya memiliki rasa sipammase-mase yang tinggi namun sekarang telah mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor khususnya pada

⁴⁹ Wawancara bersama bapak Jefri (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

pekerjaan mereka menjadi petani yang membutuhkan aliran air yang memadai namun nyatanya pembagian serta pembersihan aliran air tidak berjalan dengan semestinya oleh karena itu banyak masyarakat yang mengalami penurunan rasa sipammase-mase ketika telah memasuki musim kemarau sebab pada musim tersebut banyak masyarakat petani yang terkadang tidak rukun satu sama lain karena berebut menggunakan air irigasi.

Sikap masyarakat juga sangat mempengaruhi perubahan yang terjadi sehingga dapat menimbulkan efek terhadap perilaku masyarakat . Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut bahwa :

“Sampai saat ini masih ada sebagian yang belum terpanggil dikarenakan mungkin kesibukan tertentu, karena setiap petani dari awal saling menjaga rasa kekeluargaan dengan memeperdulikan petani lain, apalagi dalam pembagian air. ada sebagian besar tetapi setiap pembersihan terkadang ada saja kesibukan dan kebutuhan masyarakat pada saat itu jadi tidak sempat hadir begitupun dengan pembagian air.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan ditemukan bahwa banyak masyarakat yang lebih mementingkan pekerjaannya yang lain daripada turut serta dalam pembersihan aliran irigasi walaupun telah mengetahui bahwa akan ada pembersihan irigasi namun beberapa dari mereka yang tidak turut hadir bermasa bodoh dalam menanggapi pemberitahuan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan selaku ketua kelompok tani mengatakan bahwa :

“ada beberapa masyarakat yang peduli ada juga yang tidak, terus kalau dalam pembagian air mungkin ada rasa kepeduliannya tapi kadang dia juga lebih butuh jadi tidak nakasi ii, naliat juga bilang datang ii bersihkan ledeng atau tidak, jadi di sini pilih-pilih mana yang datang saat bersihkan irigasi jadi kadang yang datangji yang ikhlas nakasi air jadi bisa di bilang kurang rasa kasihannya sesama terhadap petani kalau bgini karena ada yang datang dan ada yang tidak terus ada juga yang kebagian air ada juga yang tidak kebagian.”⁵¹

⁵⁰ Wawancara bersama bapak A. Agus (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

⁵¹ Wawancara bersama bapak Paturusi (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

Berdasarkan kedua hasil wawancara bersama ketua RK dan Ketua kelompok tani dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih peduli sesama namun karena adanya pekerjaan lain yang menurutnya lebih penting mereka akan memfokuskan diri untuk melakukan pekerjaan yang digelutinya selain menjadi petani walaupun sudah ada himbauan namun mereka seperti orang yang tidak mendengarkan.

Seiring yang dikatakan oleh beberapa informan Bapak Baba juga mengemukakan bahwa :

“tidak ada pedulinya na natauji bilang membersihkan ledeng orang, karena sudah memang di sampaikan bilang bakalan bersihkan ledeng orang tapi tetap banyak yang nda datang, terus dalam pembagian airnya kadang sawahnyaji na fikir, kalau bilangmi jangan kasi masuk dlu air karena baru sudahka marracun jadi tidak ada air padahal butuh sekaliki air jadi kadang air sawahnya ji orang biasanya di ambil klau ndda air datang.”⁵²”

Hasil wawancara dari bapak Baba dapat dilihat bahwasanya masyarakat tidak memerdulikan orang lain, masyarakat petani hanya memikirkan diri sendiri karena masyarakat tidak semata-mata ingin membagi air secara merata karena adanya kegiatan seperti memberikan racun hama disawahnya sehingga ingin menampung air disawahnya namun tidak ikut serta dalam pembersihan ledeng.

Begitupula dengan bapak Syarifuddin selaku masyarakat petani mengatakan bahwa :

“sebagian kecil peduli karena bgitumi banyak mungkin pekerjaannya lain yang harus na kerjakan, klau di bilang rasa kepedulian dalam membagi air itu masih adaji tapi kebanyakan juga tidak mau bagi airnya kalau waktu-waktu tertentu seperti kalau sarrang ii atau kalau kurang air ledeng, kadang biar di liat ndda air sawahnya nda di kasi juga air apa ndda juga air masuk karena kita juga nanti ikut masessa kalau na ambil air e.”⁵³”

Adapun hasil yang didapatkan dari wawancara bersama bapak Syarifuddin dapat dilihat bahwa rasa kepedulian masyarakat memang masih ada namun

⁵² Wawancara bersama bapak Baba (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

⁵³ Wawancara bersama Bapak Syarifuddin (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

masyarakat lebih mengutamakan pekerjaan yang mereka yang lain daripada pergi membersihkan saluran irigasi. Sehingga banyak dari masyarakat petani yang lain menganggap bahwasanya masyarakat tidak memiliki rasa kepedulian pada sesama petani karena tidak membantu dalam proses membersihkan saluran irigasi sehingga banyak dari mereka yang tidak ingin membagi air karena mereka juga butuh air .

Adapun hasil wawancara bersama Bapak Jefry yang mengatakan bahwa :

“Ya mereka akan di denda berupa uang kalau dia tidak berpartisipasi dalam pembersihan irigasi jadi ada juga yang pergi karena takut didenda tapi ada juga yang bermasabodoh ji tidak pergi, dan kalau dalam pembagian air itu tentu ada rasa kepedulian antar petani krena kita juga kasian melihat sebelah sawah kita yang tidak kebagian air tapi dipilih pilihji juga je.”⁵⁴,

Menurut informan diatas selaku petani masyarakat akan didenda jika tidak ikut membersihkan aliran irigasi namun masih banyak masyarakat yang tidak memerdulikan pendendaan tersebut dan lebih memilih didenda daripada harus mengikuti kegiatan pembersihan, menurutnya rasa kepedulian masyarakat masih ada jika terkait masalah air jika petani yang kekurangan air tersebut pernah ikut membersihkan aliran air irigasi atau tidak.

Pola perilaku masyarakat pun turut berubah seiring perkembangan zaman dan banyak nya keperluan dan pekerjaan lain memberikan dampak pada kerjasama masyarakat termasuk sifat sipammase-mase masyarakat dan pola perilakunya.

Adapun hasil temuan yang didapatkan setelah melakukan penelitian bersama masyarakat petani di Bittoeng RK 2. Wawancara bersama bapak Abdul Majid mengatakan bahwa :

“tidak ada masyarakat yang mau bergerak bantu ki sibuk smua urus urusannya masing-masing, Adami yang sibuk maddompeng, adami yang pergi racung rumputnya sawahnya sebelum di dompeng, ada juga yang pergi kasi makan sapinya, ada juga pergi perbaiki petau sawahnya.”⁵⁵

⁵⁴ Wawancara bersama bapak jefry (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

⁵⁵ Wawancara bersama bapak Abdul Majid (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara bersama bapak Abdul Majid dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak ada yang mau membantu karena sibuk dengan urusannya masing-masing, dan tidak menghiraukan himbauan dari ketua RK ataupun ketua Kelompok tani.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Andi Umar didapatkan penjelasan bahwa :

“tidak semuanya ikut, itu saja yang ada sawahnya ikut membersihkan irigasi itupun kadang ada yang punya sawah tidak ikut bersihkan irigasi , Kalau soal penyebab tidak ikutnya masyarakat saya kurang tau juga apakah ada pekerjaannya lain atau memang sibuk ii ga. Kalau soal itu saya tidak tau.”⁵⁶

Menurut informan diatas tidak semua masyarakat ikut dalam membersihkan saluran irigasi, hanya petani yang memiliki sawah yang ikut namun ada juga beberapa petani yang memiliki sawah tidak ikut alasan hal tersebut belum diketahui pastinya apakah mereka memiliki pekerjaan yang lebih mendesak.

Sama halnya yang dikatakan oleh bapak Abdul Majid dan bapak A. Umar bapak Muh. Ridwan juga mengatakan bahwa :

“kadang banyak ikut tapi tidak semua, kadang juga biasa ndda lalaji, biasa ta 3ji atau 5 jii, Mungkin karena sibuk maddompeng sama sibuk pergi urus sawahnya yang lain untuk perbaiki petaunya.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas dapat disimpulkan bahwa memang benar masyarakat banyak yang tidak turut ikut dalam membersihkan saluran irigasi karena banyaknya pekerjaan lain atau pekerjaan yang mendesak oleh karena itu hanya beberapa yang turut ikut dalam membersihkan irigasi .

Begitupun yang dikatakan oleh bapak Jefry mengatakan bahwa :

“tidak semua petani datang bersihkan ledeng, itu saja yang menurutnya tidak ada kerjanya lain datang karna ada sistem pembagian kelompok, ya mungkin mereka sibuk dengan pekerjaannya yang lain atau dia sakit dan semacamnya.”⁵⁸

⁵⁶ Wawancara bersama bapak A. Umar (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

⁵⁷ Wawancara bersama bapak Muh. Ridwan (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

⁵⁸ Wawancara bersama bapak Jefri (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

Menurut informan tidak semua petani dapat hadir dalam membersihkan ledeng air karena para petani memiliki pekerjaan lain, sehingga tidak bisa menghadiri pembersihan, dan para petani juga dibagi dalam kelompok sehingga pada saat pembersihan ledeng hanya petani yang termasuk pada kelompok yang memiliki jadwal pembersihan pada hari itu yang turut ikut dalam membersihkan walaupun hanya beberapa petani saja.

Adapula hasil wawancara bersama informan yang menyatakan bahwa :

‘tidak semua karena kadang juga kurang tenaga ki bersihkan ledeng apana biasa banyak orang nda datang karena alasanya biasa Adami yang bilang dari maddompeng jadi nda sempat ii datang, ada juga bilang darika kasi makan sapiku karena nda orang bisa pergi kasi makan ii kalau bukan saya, adami juga bilang darika marracung sarri di sawahku yang jauh, banyak alasannya ada juga mungkin lebih napilih tdur kapang apa nda mau ii capek nakasiki saja pembeli rokok sama pembeli racun.⁵⁹’

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa tidak semua dari petani bersikap bodoamat dalam pembersihan irigasi semuanya tergantung dari dalam diri masyarakat itu sendiri namun memang bisa dihitung dengan jari pergerakan masyarakat yang turut andil dalam melakukan pembersihan irigasi selebihnya sibuk dengan pekerjaan lain seperti madompeng atau membajak sawahnya sehingga tidak mengikuti pembersihan irigasi bersama petani lain.

Keberhasilan panen juga sangat dipengaruhi oleh cuaca oleh karena itu banyak petani yang membenarkan bahwa musim kemarau dan kesulitan mendapatkan air akan membawa dampak pada hasil panen dan salah satu faktor hilangnya sikap saling sipakamase-mase sesama petani seperti yang dikatakan oleh beberapa petani pada saat melakukan wawancara :

Pada wawancara bersama ketua kelompok tani mengungkapkan bahwa:

“Iya napengaruhi karena salah satu faktor penentu dalam keberhasilan panen iya terutama kalau musim kemarau ii susah sekali air ee jadi itu masyarakat

⁵⁹ Wawancara bersama bapak Syarifuddin (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

natampung sendiiri air di sawahnya jadi nda mau nabagi airnya, kadang juga adami juga lobangi sawahnya orang untuk dapat air.”⁶⁰

Sejalan juga yang dikatakan oleh informan selanjutnya dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa :

“Ooo kalau faktor cuaca berpengaruh sekali itu nak untuk petani karena cuaca juga sangat mendukung akan hasil panen nantinya, nah kalau soal ini sangat berpengaruh yah contohnya saja saat musim kemarau di situ jarang air jadi petani susah dapat air jadi biasa banyak petani yang sudah mulai egois, dia ambil air terus tidak naingat petani lainnya padahal orang lain juga butuh bukan dia saja. Nah inimi yang biasa membuat sikap sipammase-masnya petani mulai hilang.”⁶¹

Menurut beberapa informan yang telah diwawancarai sdapat disimpulkan bahwa cuaca juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan panen petani sebab ketika musim kemarau sulit mendapatkan air sehingga padi mudah terserang hama dan kesuburan tanah menjadi menurun karena kekurangan air, sehingga dapat dikatakan bahwa ketika memasuki musim kemarau kebersamaan para petani mulai hilang

Sebagaimana juga di katakan oleh informan lain dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

Oiya cuaca itu napengaruhi sekali hasil kerja ee di sawah karena kalau sarrang ii na makurang air madodong juga padi ee, dan karena kalau sarrang ii juga napengaruhi yang namanya sipammase-mase karena di sinimi di lihat betulan itu bilang bagaimana sipammase-masnya petani, adami yang macecceng ambil air tidak mau bagi airnya adami juga yang tidak kebagian air kasianmi yang tidak sampai air di sawahnnya apa pasti kekeringan ii apa panas juga cuaca jadi kadang juga kita itu air sawahnya saja orang di ambil kalau butuh sekali mki.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa faktor cuaca menjadi penyebab terjadi perubahan sosial dalam masyarakat petani di karenakan

⁶⁰ Wawancara bersama bapak Paturusi (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

⁶¹ Wawancara bersama bapak A. Umar (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

faktor kebutuhan masing-masing di mana masyarakat sama-sama berusaha agar sawahnya dapat bertahan hidup dalam menghadapi musim kemarau hingga panen.

2. Upaya mewujudkan sipammase-mase yang telah mengalami degradasi nilai.

Masyarakat petani banyak yang masih memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain itu artinya masyarakat tidak hidup rukun, seiya sekata, suka dan duka dalam menghadapi kehidupan pertanian disawah terlebih lagi pada saat musim kemarau. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengembalikan nilai sipammase-mase yang telah mengalami degradasi agar kembali terjalin.

- Melakukan sosialisasi dan memberlakukan denda

Seperti yang dikatakan oleh ketua RW di Bittoeng bapak Andi Agus mengatakan :

“kalau dari pemerintah kabupaten selama pengalaman saya itu tidak ada tapi di masing-masing tempat ada kalanya kita pemerintah di bawah RK atau kepala kelompok tani itu saling mengingatkan saling *sipatuju sipatuo sipatokkong*, biasanya kadang kalau hari jumat itu saya naik ke depan untuk saling mengingatkan ataupun kalau ada satu dua petani. Dan jika ada yang kelihatan sekali ingin menang sendiri dalam hal pembagian air biasanya kelompok tani di dampingi pemerintah setempat RK atau lingkungan untuk memberi sedikit nasehat supaya tidak terlalu mementingkan dirinya, kami ini datanginya jika ada beberapa masyarakat yang bermasalah contoh kalau dalam pembersihan irigasi nda pernah mau muncul, dan kami juga memberikan sanksi berupa denda pembeli racun jika mereka tidak ikut berpartisipasi.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat hanya memikirkan diri sendiri dan terkadang tidak menerima himbauan dari pemerintah karena masyarakat petani hanya berfokus pada diri sendiri seperti ingin menang sendiri dalam mendapatkan air tetapi tidak ikut dalam membersihkan ledeng air ,namun himbauan pemerintah mengenai diadakannya denda bagi masyarakat yang tidak ikut dalam membersihkan sedikit demi sedikit

⁶² Wawancara bersama bapak A. Agus (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

menarik warga untuk sedikit membantu dalam membersihkan ledeng air walaupun tidak semua petani turut hadir.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh bapak Paturusi selaku ketua kelompok tani juga mengatakan hal yang serupa bahwa :

“kalau dari saya selaku ketua kelompok tani selalu memberi arahan kepada anggota kelompok tani supaya saling sipatuju ii klaw ada kegiatan di himbau lagi di mesjid supaya turun besok bersihkan ledeng, klaw ada di dapat yang tidak pergi ya kita datangi rumahnya berikan arahan supaya mau ikut bantu dan juga dan di denda klaw tidak ikut ii di suruh beli racun rumput atau pembeli rokok.⁶³”

Berdasarkan wawancara bersama ketua kelompok tani, dari pihak pengurus maupun ketua kelompok tani selalu memberikan arahan maupun sosialisasi kepada warga agar turut hadir dalam kegiatan pembersihan air ledeng karena bukan hanya satu orang yang menggunakan air untuk sawahnya melainkan untuk semua petani yang ada sehingga kelompok tani selalu menghimbaukan bahwa akan diadakan pembersihan aliran irigasi, untuk menarik perhatian masyarakat petani ketua kelompok tani dan ketua rt memberlakukan sistem denda berupa membeli racun rumput, ataupun membelikan rokok untuk semua petani yang turut membersihkan ledeng air, oleh karena itu program tersebut menarik sedikit masyarakat untuk turut berpartisipasi.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama ketua RW dan ketua kelompok tani selaku pemerintah desa hanya bisa mendorong, menghimbau, dan mengingatkan masyarakat petani agar turut andil dalam membersihkan pengairan sawah untuk kepentingan bersama agar air ledeng terbagi merata dan tidak muncul kecemburuan satusama lain ketika yang satunya membersihkan dan yang satunya tidak namun tetap ingin mendapatkan air yang banyak.

- Dari masyarakat petani saling mengingatkan satu sama lain .

⁶³ Wawancara bersama bapak Paturusi (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

Adapun hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan selaku masyarakat petani mengatakan bahwa :

“ya kadanggi ada himbauan di mesjid setiap jumat dari pak RK sama kelompok tani. Dan kadang juga kita dari masyarakat petani itu saling ingatkan kalau tidak datang bersihkan ledeng ditanya baik-baik supaya datangki bantu karena demi kebajikan bersama supaya dapat semuaki air dan naliat baik ki juga orang tidak nabeciki sesama paggalung karena mau saja ambil air.”⁶⁴”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa masyarakat petani juga turut memberi nasihat kepada beberapa petani yang menurutnya tidak ikut atau hadir dalam pembersihan irigasi.

Selanjutnya wawancara bersama informan selaku petani mengungkapkan bahwa :

“setiap jumat itu kalau mausi turun sawah orang itu pasti ada himbauan dari kelompok tani supaya turunki bersihkan ledeng, jadi kita itu sebagai anggota tani sadar diri maki juga supaya pergi perbaiki supaya lancar air ee, terus kalau masih ada petani yang tidak di lihat datang bantu ki ya pergiki di rumahnya pangajaki supaya jangan massipa begitu karena kita sama-samaki semua paggalung, kadang juga kalau ketemuki di sawah di sana di tanya bilang jangan bgiu datangko klau ada panggilan bgiu janganko mau manyamang saja karena nda nakasi itu orang air kalau makkutuko juga datang bantu jadi intinya disini saling mengingatkan ki saja sesama petani karena untuk kepentingan ta ji semua.”⁶⁵”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang didapatkan mengenai upaya mewujudkan kembali sifat *sipammae-mase* masyarakat yang mengalami degradasi nilai dapat disimpulkan bahwa jika bukan dari kesadaran masyarakat itu sendiri sifat *sipammase-mase* tersebut tidak dapat diwujudkan kembali sebab perubahan masyarakat mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan perindustrian yang juga sangat pesat sehingga membuat masyarakat memiliki banyak fokus tersendiri bukan hanya berfokus disatu titik saja yakni pekerjaan persawahan, Pemerintah desa hanya mampu untuk menghimbau serta memberikan arahan serta nasehat dan

⁶⁴ Wawancara bersama bapak A. Umar (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

⁶⁵ Wawancara bersama bapak Baba (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

dorongan kecil berupa denda maupun memberi upah agar masyarakat ikut serta dalam melakukan pembersihan irigasi bersama, namun banyak juga masyarakat yang lebih memilih untuk tidak turut serta karena lebih memilih pekerjaan lain sehingga ia lebih memilih didenda daripada turut serta dalam kegiatan pembersihan tersebut.

- Penyediaan sarana dan prasarana

Penyediaan sarana dan prasarana bertujuan untuk menarik masyarakat sebab banyak pula masyarakat yang menolak ajakan pembersihan ledeng dengan alasan tidak memiliki alat. Seperti yang dikatakan oleh bapak Paturusi bahwa:

“Banyak juga masyarakat yang menolak pergi karena alasan i bilang tidak ada alatnya, tidak ada racunnya, jadi kami ini selaku ketua kelompok tani sama ketua RK berusahaki bilang apa dibikin supaya tidak ada lagi alasan nya tidak pergi bersihkan ledeng, jadi disediakan memang mi cangkul, pasemprot rumput, sama racun rumput supaya datang i.”⁶⁶

Berdasarkan hasil penelitian bersama informan didapatkan hasil berupa upaya dari kelompok tani dan ketua RK menyediakan alat-alat yang di gunakan dalam pembersihan irigasi sebab beberapa petani kadang mengatakan tidak memiliki alat sehingga kelompok tani menyediakan sarana dan prasarana agar masyarakat turut andil dalam kegiatan pembersihan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Perubahan Solidaritas dalam Masyarakat Petani

Masyarakat bugis dengan berbagai kebiasaan serta ciri khasnya mampu memberikan pandangan berbeda bagi setiap individu maupun kelompok baik itu dari segi budaya, adat istiadat sampai seberapa besar perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya, seperti halnya dengan penelitian yang saya lakukan yang akan membahas mengenai perubahan solidaritas masyarakat, Perubahan solidaritas masyarakat yang sangat berpengaruh untuk keberlangsungan hidup

⁶⁶ Wawancara bersama bapak Paturusi (Wawancara pada tanggal 25 juni 2024)

bermasyarakat dimana hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memecahkan kebersamaan serta rasa solidaritas masyarakat.

Perubahan sosial merupakan gejala kehidupan sosial yang tidak dapat di hindarkan oleh setiap individu atau dalam kelompok masyarakat. Terjadinya perubahan sosial merupakan gejala wajar yang muncul sebagai akibat dari proses interaksi manusia dan bermasyarakat. Perubahan sosial sebagai suatu proses pembentukan yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat. Perubahan sosial juga dapat terjadi karena adanya perubahan dalam segi unsur-unsur ekologis, demografis, kebudayaan dan modernisasi. perubahan-perubahan tersebut di lakukan untuk menyesuaikan perkembangan zaman yang dimanis.

Perubahan sosial dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada struktur sosial, fungsi, norma, nilai-nilai dan interaksi antar individu. Terjadinya pergeseran pola-pola sosial, hubungan sosial, institusi, dan perilaku yang mempengaruhi masyarakat secara luas maupun terkonsentrasi pada entitas tertentu.

Menurut selo soemardjan, perubahan sosial yang terjadi pada lembaga masyarakat di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Seperti yang terjadi pada masyarakat petani yang kini mengalami perubahan sosial dalam pola perilaku masyarakat, yang dimana perubahan pola perilaku itu di sebabkan karena kurangnya *sipammase-mase* sesama para petani sehingga memengaruhi kerjasama antar petani.

Masyarakat petani di Bittoeng RK 2 telah mengalami perubahan dimana adanya perubahan sikap dan perilaku yang tidak bisa dihindari karena adanya beberapa faktor salah satunya faktor ekologis, dimana pada saat adanya perubahan cuaca masyarakat petani mulai mementingkan diri sendiri demi keberlangsungan hidup dan keberhasilan panen karena pada saat musim kemarau pasokan air untuk sawah juga menurun namun masyarakat petani sangat membutuhkan air oleh karena itu banyak petani yang hanya mementingkan diri sendiri dalam mengambil air bahkan adapula masyarakat ketika tidak mendapatkan air mereka mulai berbuat

curang dengan melobangi pematang sawah petani lain hanya untuk mendapatkan aliran air kesawahnya, dan juga perkembangan zaman teknologi juga ikut meningkat pesat sudah banyak masyarakat yang menggunakan traktor untuk membajak sawah sehingga kegiatan tersebut memberi fokus lain pada masyarakat ketika sedang ada panggilan untuk membersihkan aliran irigasi untuk kepentingan bersama, karena pada saat musim kemarau membutuhkan banyak pasokan air namun banyak masyarakat yang hanya ingin mendapatkan air tanpa membantu dalam pembersihan aliran irigasi karena hanya fokus dalam pekerjaan lain seperti membajak swahnya menggunakan traktor.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat mengakibatkan perubahan kebersamaan serta keadilan masyarakat, dari hasil penelitian yang telah dilakukan banyak masyarakat petani yang berlaku tidak adil dalam pembagian serta pembersihan aliran irigasi. kebersamaan masyarakat yang dahulu besar sekarang mulai menurun dan sukar untuk dihindari, yang dimana dahulu banyak masyarakat yang membantu dengan senang hati dalam membersihkan irigasi kini masyarakat petani membantu membersihkan aliran irigasi hanya untuk menghindari denda yang telah diberlakukan, namun banyak juga dari masyarakat petani yang tidak menggubris hal tersebut dan hanya menghiraukan pembersihan aliran irigasi tersebut dan sibuk dengan urusannya sendiri.

Perubahan sosial masyarakat pedesaan terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat luar dan pengaruh modernisasi. Masyarakat pedesaan yang dianggap terbelakang atau tertinggal juga mengalami perubahan sosial, meskipun perubahan tersebut tidak seragam di seluruh masyarakat. Perubahan ini meliputi perubahan dalam segi teknologi pertanian sehingga memengaruhi pola pikir masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan juga mengalami perubahan sosial yang bersifat jangka panjang dan lambat, seperti perubahan pola penghidupan dan perubahan orientasi penghidupan. Perubahan ini didorong oleh kemajuan teknologi, dan

pemikiran manusia yang juga berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁷

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan solidaritas yang terjadi dikalangan masyarakat Bittoeng yaitu disebabkan masuknya alat-alat modern yang dapat memudahkan pekerjaan petani mengakibatkan kurangnya sikap solidaritas di antara petani karena masyarakat petani sudah terbiasa melakukan pekerjaan dengan sendirinya karena modernisasi mempermudah pekerjaan mereka tetapi menghilangkan sikap solidaritas di antara petani dan hanya mementingkan pekerjaan masing-masing. Modernisasi adalah suatu proses yang terjadi dalam masyarakat dan mampu mempengaruhi dinamika kehidupan, serta wujud perubahan sosial budaya masyarakat, terarah dan didasarkan pada suatu rencana yang bersifat positif atau negatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat prasejarah-modern.⁶⁸

Masuknya teknologi modern membuat masyarakat petani itu sibuk membajak sawahnya menggunakan traktor dikarenakan dia hanya mengolah sawahnya sendiri dan juga banyak dari masyarakat yang lebih memilih untuk memperbaiki pematang sawahnya karena rusak setelah dilalui motor pengangkut gabah, oleh karena itu dia tidak memiliki waktu untuk ikut dalam pembersihan irigasi. Masuknya traktor sebagai alat pembajak sawah membawa dampak negatif terhadap solidaritas masyarakat petani karena mengubah pola kerja tradisional yang sebelumnya melibatkan banyak kerja sama dan gotong royong kini masyarakat mulai terbiasa mengerjakan sawah dengan sendirinya sehingga sikap yang dulunya saling bergotong royong tidak lagi dimiliki dikarenakan masyarakat sudah terbiasa melakukan pekerjaan dengan sendiri sehingga mengurangi solidaritas dan rasa kebersamaan dalam masyarakat sehingga berpengaruh dalam pembagian air di

⁶⁷ Bakri, Wahyuddin, *Sosiologi Pembangunan* (Langkah Awal Memahami Pembangunan Masyarakat). (Cet. 1, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press), 2022, h.156

⁶⁸ Rauf Hatu, 'Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan', *Jurnal Inovasi*, Volume 8, No. 4, (2011), h.7.

karenakan beberapa masyarakat merasa tidak ingin membagi air kepada orang yang tidak ikut hadir dalam pembersihan irigasi.

Terjadinya perubahan pada sikap kepedulian masyarakat menimbulkan perubahan pada pola-pola kehidupan masyarakat petani seperti halnya pada hasil penelitian yang ditemukan bahwa sikap kepedulian masyarakat mulai berkurang terhadap sesama masyarakat petani dapat dilihat pada proses pembersihan irigasi dimana masyarakat petani hanya memilah-milah masyarakat yang mengikuti kegiatan pembersihan irigasi untuk diberikan air ketika membutuhkan sehingga muncul perasaan iri kepada petani lain yang tidak mendapatkan aliran air karena tidak turut ikut dalam pembersihan aliran irigasi.

Banyak juga masyarakat yang tidak peduli kesesama masyarakat petani mengenai pembagian air karena hanya memikirkan sawahnya sendiri seperti halnya yang terjadi pada masyarakat petani yang memiliki sawah dekat dengan sumber aliran irigasi tidak ingin jika sawah yang telah diberikan pestisida dialiri air sehingga ia menutup saluran air dan dia tidak memikirkan sawah petani lain yang berada jauh maupun berdekatan dengan sawahnya yang lebih membutuhkan air, jadi hal tersebut membuat banyak petani mengeluh karena pematang sawahnya dilubangi oleh petani lain hanya untuk mendapatkan air karena air yang seharusnya mengalir dari aliran irigasi ditutup oleh petani lain, banyak masyarakat juga mengatakan bahwasanya kepedulian masyarakat dalam membagi air juga bisa disebabkan oleh musim, terlebih lagi pada saat musim kemarau dimana air sulit didapatkan dan banyak masyarakat petani yang membutuhkan air namun harus berbagi ke sesama petani lain sehingga terkadang banyak petani hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak mau membagi airnya ke orang lain.

Perubahan sosial juga terjadi karena adanya perubahan faktor ekologis seperti perubahan iklim akan berdampak pada solidaritas masyarakat petani yang di mana petani lebih cenderung mementingkan diri sendiri demi kelangsungan hidup mereka. Solidaritas dapat terkikis di karenakan persaingan air di mana masyarakat akan berlomba-lomba mendapatkan air agar sawah mereka dapat di aliri air agar

tidak kekeringan walaupun sebenarnya pasokan air banyak tetapi pembagiannya saja yang tidak merata. Hal ini dapat merugikan beberapa petani yang berada jauh dari sumber aliran irigasi di sebabkan beberapa masyarakat yang tidak mendapat pasokan air sehingga masyarakat akan merasa rugi di karenakan sawah mereka mengalami kekeringan.

Adanya perubahan iklim serta perubahan situasi memengaruhi solidaritas kerja sama petani dalam pengolaan dan pembagian air, dimana masyarakat kini tidak saling hidup berdampingan dalam menghadapi perubahan iklim dan situasi yang terjadi saat ini, dimana masyarakat kini hanya mementingkan dirinya sendiri. Ini dapat di lihat dalam pembagian air ketika menghadapi musim kemarau beberapa masyarakat petani rakus dalam pengambilan atau pemanfaatan air sehingga beberapa petani tidak mendapatkan pasokan air sehingga beberapa petani yang tidak mendapatkan pasokan air sawahnya akan mengalami kekeringan, sehingga beberapa petani yang tidak mendapatkan air akan mengambil air sawah milik orang lain yang terisi air, namun ada juga beberapa masyarakat petani yang lebih memilih menggunakan pompa air ketimbang harus berebut air di karenakan sawahnya sendiri dekat dari sungai, tetapi itu harus mengeluarkan biaya untuk membeli bahan bakar untuk menyalakan mesin pompanya, hal ini di lakukan karena dia sudah tidak sanggup untuk pergi membuka saluran air di karenakan setelah ia membuka air beberapa lama kemudian air akan kembali di potong oleh orang lain yang mengambil air. Masyarakat yang sangat sangat membutuhkan air di karenakan sawahnya mengalami kekeringan itu biasanya masyarakat membuka pematang sawah milik orang lain sehingga ini dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain di karenakan sawah yang telah di kuras airnya akan mudah di serang hama tikus.

Adapun jika dikaitkan dengan teori perubahan sosial, Perubahan sosial merupakan hal yang tidak bisa dihindari lagi, perubahan sosial mengacu pada perubahan berbagai pola tindakan dan pranata sosial yang menjadi pedoman

pemuasan kebutuhan yang dianggap penting dalam masyarakat.⁶⁹ Seiring berkembangnya zaman atau sering disebut dengan modernisasi, perubahan akan tetap terjadi secara alamiah dan bersifat pasti, seperti yang kita ketahui setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan, perubahan sosial pada manusia mempunyai kepentingan tak terbatas, perubahan akan nampak setelah tatanan dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan kehidupan masyarakat yang baru, perubahan yang terjadi dapat berupa kemajuan atau mungkin kemunduran.

Perubahan sosial ke arah kemajuan merupakan perubahan sosial yang memberikan keuntungan bagi masyarakat, sehingga masyarakat bisa berkembang. Sedangkan perubahan sosial ke arah kemunduran merupakan perubahan sosial yang menyebabkan kerugian bagi masyarakat, maka masyarakat sulit berkembang, meskipun muncul inovasi baru tetapi masyarakat masih sangat sulit untuk beradaptasi sehingga perubahan tersebut akan lama dan lambat.

Setiap perubahan yang dialami oleh masyarakat, baik itu perubahan yang tergolong kemajuan atau kemunduran tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi suatu perubahan yang dialami oleh masyarakat. Perubahan sosial sendiri didasarkan pada dua hal pokok yaitu endogenous dan exogenous masyarakat itu sendiri, seperti faktor dari penduduk, konflik, penemuan baru, lingkungan alam, atau faktor dari luar.⁷⁰

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat petani juga dapat memberikan pengaruh pada struktur yang ada dalam masyarakat. Aktivitas masyarakat pedesaan yang tak luput dari kegiatan sehari-hari terutama dalam proses mencari nafkah salah satunya kehidupan masyarakat petani yang mengharuskan mengelola sawah untuk keberlangsungan hidup. Namun setelah mengalami perubahan sosial masyarakat

⁶⁹ Mohammad Mulyadi, 'Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Ke Masyarakat Industri Dalam Pembangunan Masyarakat Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar', *Jurnal Bina Praja*, 07.04 (2015), 312 <<https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.311-321>>.

⁷⁰ Moh Ajib and Ahmad Habiburrahman Aksa, 'Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Petani', *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1.1 (2023), 19–41 <<https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i1.725>>.

petani di Bittoeng RK 2 tidak lagi mampu membangun relasi antar sesama petani karena masyarakat mulai mementingkan dirinya sendiri dan keharmonisan yang dulu terbangun satusama lain antar masyarakat saat memasuki musim tanam maupun musim panen kini tidak seperti dulu lagi dapat dilihat dari segi pembagian air maupun pembersihan irigasi banyak masyarakat petani yang bermasabodoh dalam menanggapi kegiatan itu namun pada saat pembagian air mereka merasa semuanya harus mendapatkan air dan bahkan mampu berbuat curang ketika tidak mendapatkan air untuk sawahnya. Mementingkan diri sendiri terlebih lagi pada saat memasuki musim kemarau banyak masyarakat yang tidak ingin membagi air dan merasa iri hati pada saat petani yang tidak ikut terlibat dalam pembersihan irigasi mendapatkan air yang banyak bahkan petani yang ikut membersihkan irigasi tidak mendapatkan air yang cukup.

2. Upaya dalam mewujudkan Sipammase-mase yang telah mengalami

Degradasi nilai

Masyarakat bugis dengan kebiasaan serta rasa sipammase –mase yang cukup kental, setelah mengalami penurunan nilai yakni adanya penurunan terhadap sifat atau perlakuan baik. Perubahan yang terjadi di masyarakat petani terhadap sesama petani mengalami penurunan, terlebih pada proses pengerjaan dan pembersihan irigasi terlebih pada saat musim kemarau dimana dulu masyarakat petani saling membantu satusama lain namun dapat dilihat sekarang masyarakat hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memberikan perhatian dan sedikit bantuan.

Masyarakat Bittoeng RK 2 dulunya memiliki rasa sipammase-mase yang tinggi sehingga ketika telah mengalami degradasi atau penurunan nilai rasa tersebut menjadi sulit untuk di kembalikan lagi di karenakan terjadi perubahan sosial di dalam masyarakat sehingga sikap gotong royong dan kebersamaan masyarakat petani mulai memudar. Hal yang demikian sangatlah jarang ditemukan lagi, rasa kekeluargaan, kekompakan dan kebersamaan di Bittoeng semakin menurun disebabkan oleh sibuknya masyarakat dan kebanyakan dari masyarakat petani hanya

mementingkan dirinya sendiri dengan urusan mereka masing masing tanpa memikirkan nasib petani lain.

Petani dan pemerintah atau kelompok tani banyak menghadapi tantangan dalam mengarahkan satu sama lain karena banyak hal yang ikut berubah seiring perkembangan zaman, banyak pula yang ikut berubah seperti musim kemarau yang tidak terduga dan berkepanjangan memberikan pikiran tersendiri bagi masyarakat dan pemerintah karena disaat memasuki musim kemarau masyarakat kesulitan mendapatkan air dan banyak masyarakat yang berbuat curang dalam mendapatkan air dan seringkali hanya mementingkan diri sendiri.

Upaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam mewujudkan kembali *sipammase-mase* yang telah mengalami degradasi nilai masih sangat minim dan sukar untuk dilakukan oleh aparat desa sebab jika bukan dari kesadaran masyarakat sendiri. *Sipammase-mase* yang dulu sangat kental antar masyarakat kini mulai merosot, Mengingat sifat *sipammase-mase* masyarakat yang harusnya dapat meningkatkan kebersamaan masyarakat dalam mewadahi dan membantu perkembangan pertanian lebih tepatnya pada saat melakukan pekerjaan pertanian di sawah masyarakat diharapkan memiliki sifat *sipammase-mase* itu kembali, Bisa dilihat dari hasil penelitian diatas mengenai masyarakat yang dianggap memiliki sifat *sipammase-mase* dapat dilihat ketika masyarakat itu sendiri mampu hidup rukun dalam artian rukun seiya sekata. Partisipasi yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat dalam pembangunan daerah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi, merupakan dorongan bagi terselenggaranya sistem pengelolaan pembangunan daerah yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan kesejahteraan masyarakat.⁷¹

Upaya yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat tidak semata-mata mampu memberikan dampak positif bagi keikutsertaan masyarakat maupun menarik

⁷¹ Asri Lubis, 'Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan', *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6.2 (2009), 182.

masyarakat untuk turut andil dalam melakukan hal yang dihimbaulkan tersebut karena pada hakikatnya perubahan dari dalam diri masyarakat itu sendiri berperan penting dalam mewujudkan *sipammase-mase* itu sendiri jika masyarakat itu sendiri yang tergerak hatinya untuk melakukan hal yang diperintahkan maka sikap *sipammase-mase* akan tercipta tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Salah satu cara dalam mempelajari suatu masyarakat adalah dengan melihat pada bagian bagian komponennya dalam usaha mengetahui bagaimana masing-masing berhubungan satu sama lain. Himbauan yang dilakukan sesama warga dan pemerintah desa dilakukan hanya untuk memberikan efek dorongan kecil pada masyarakat untuk melakukan pembersihan irigasi untuk kepentingan bersama namun hal itu tidak semata-mata mendapatkan respon baik dari masyarakat bahkan masih ada dari beberapa masyarakat yang bermasabodoh dan tidak ikut serta dalam membersihkan irigasi.

Harapan dari pemerintah dan warga sekitar dengan adanya himbauan tersebut masyarakat sedikit tergerak hatinya untuk melakukan pembersihan irigasi tanpa adanya paksaan karena hal tersebut bukan hanya untuk diri sendiri melainkan untuk kepentingan bersama, maka dari itu partisipasi masyarakat di butuhkan, keterlibatan mereka tidak hanya memperkuat kebersamaan di antara mereka, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan irigasi. partisipasi ini juga dapat menciptakan keterhubungan antara petani dan pihak pemerintah yang terlibat dalam pembangunan infrastruktur irigasi, sehingga ada kerja sama yang lebih baik untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan irigasi.

Pemerintah desa dan ketua Kelompok tani dengan melakukan sosialisasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah daerah agar masyarakat sedikit tergerak untuk mengikuti kegiatan pembersihan irigasi, masyarakat yang masih memiliki rasa kepedulian dan mulai tergerak saat adanya sosialisasi juga turut andil dalam menyiarkan dan mengajukan ajakan kepada masyarakat yang lain baik itu mendatangi rumah atau melakukannya didepan umum saat selesai melakukan

sholat jumat. Dan ketika dalam pembersihan irigasi ketika ada masyarakat yang di ketahui tidak ikut dan turun andil dalam pembersihan maka kelompok tani beserta bapak RW selaku pemerintah daerah akan mendatangi rumah warga dan memberikan arahan dan peringatan serta memberikan denda kepada masyarakat petani yang malas ikut dalam pembersihan irigasi agar masyarakat terdorong untuk bisa ikut berpartisipasi dalam pembersihan irigasi setiap dikeluarkannya surat edaran dan di umumkan di mesjid.

Pemberlakuan sistem denda kepada masyarakat yang tidak turut hadir dalam pembersihan irigasi sedikit memberikan efek pada persatuan masyarakat dalam membersihkan irigasi sehingga banyak pula masyarakat yang dengan senang hati membagi air kepada masyarakat petani yang membantu membersihkan aliran air karena tidak semata mata hanya untuk kepentingan sendiri melainkan untuk kepentingan bersama sehingga banyak masyarakat yang tergerak untuk turut hadir dalam membersihkan aliran irigasi untuk mengurangi resiko denda maupun kekurangan air pada musim kemarau, namun banyak juga dari masyarakat yang lebih memilih di denda daripada harus membersihkan irigasi karena mereka memiliki pekerjaan lain yang mendesak, namun kelangkaan racun hama, racun rumput juga memberikan motivasi kepada masyarakat untuk sedikit meluangkan waktu untuk ikut membersihkan ledeng karena salah satu denda yang diberlakukan ketua RK adalah wajib membeli racun rumput untuk petani yang ikut membersihkan ledeng air sehingga banyak petani yang turut hadir karena memikirkan kelangkaan dan kemahalan racun yang sulit untuk didapatkan sehingga mereka sedikit tergerak dalam mengikuti kegiatan tersebut, dan juga mereka bisa mendapatkan air untuk pasokan sawahnya terlebih pada saat musim kemarau mereka membutuhkan banyak air untuk keberlangsungan sawahnya, jadi mau tidak mau mereka harus turut andil dalam proses pembersihan irigasi tersebut agar bisa kebagian air.

Penyediaan sarana dan prasana juga menjadi acuan pemerintah dalam mendobrak rasa malas masyarakat agar tidak bermalas-malasan serta tidak lagi ada alasan untuk tidak ikut melakukan pembersihan karena seringkali masyarakat

bermalasan-malasan serta beralasan bahwasanya dia tidak turut hadir dalam kegiatan tersebut karena tidak memiliki alat yang memadai sehingga pemerintah daerah mengusulkan bahwa akan disediakan sarana dan prasarana agar memudahkan masyarakat ikut dalam membersihkan saluran irigasi sebab hal ini merupakan untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan sendiri.

Maka dari itu ketika sudah ada pergerakan dari masyarakat yang melakukan pembersihan irigasi bersama-sama tanpa harus diminta, pengaruh tersebut membawa dampak positif bagi keberlangsungan pertanian dan memberikan efek pada sifat *sipammase-mase* warga masyarakat petani yang akan rukun, saling mengerti satu sama lain, saling ketergantungan, seiya sekata dalam melakukan kegiatan. Ketika masyarakat petani mulai menerapkan sifat sipammase-mase dalam pembersihan irigasi, dampak positifnya akan sangat signifikan.

Sifat sipammase-mase yang berarti tolong-menolong dan kerja sama akan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara petani. Mereka akan bekerja bersama untuk membersihkan saluran irigasi, sehingga saluran tersebut tetap bersih dan berfungsi optimal. Dengan saluran irigasi yang bersih, distribusi air akan lebih lancar dan merata ke seluruh lahan pertanian. Ini berarti bahwa setiap petani, tanpa memandang letak lahannya, akan mendapatkan akses air yang cukup untuk mengairi tanamannya. Akibatnya, produksi pertanian bisa meningkat karena semua tanaman mendapatkan pasokan air yang memadai. Selain itu, gotong royong dalam membersihkan irigasi akan memperkuat ikatan sosial antar petani. Mereka tidak hanya bekerja untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan bersama.

Partisipasi pemerintah dalam mewujudkan kembali sipammase-mase akan meningkatkan semangat gotong royong dan memperkuat solidaritas dalam komunitas. Keterlibatan pemerintah desa sangat penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dan mengembangkan kesadaran partisipatif. Dampak lainnya adalah pengurangan potensi konflik terkait distribusi air. Karena semua petani terlibat dalam proses pembersihan irigasi, mereka memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya menjaga saluran air. Ini mengurangi kemungkinan perselisihan

antar petani karena pembagian air yang tidak adil. Secara keseluruhan, penerapan sifat sipammase-mase dalam pembersihan irigasi tidak hanya meningkatkan efisiensi distribusi air tetapi juga memperkuat hubungan sosial, meningkatkan produktivitas pertanian, dan mengurangi potensi konflik di antara petani.

Pembahasan mengenai upaya yang dilakukan dapat dijelaskan menggunakan teori partisipasi dimana teori ini menjelaskan tentang keikutsertaan individu maupun kelompok dalam keberhasilan kegiatan. Oleh karena itu teori partisipasi digunakan untuk menganalisis upaya dalam mengembalikan nilai sipammase-mase yang mengalami degradasi nilai, Teori partisipasi dapat pula di artikan sebagai hubungan antara masyarakat dengan sistem kekuasaan dalam proses pembangunan yang menguntungkan kedua belah pihak yang berpartisipasi.⁷²

Teori partisipasi mencakup tentang keterlibatan masyarakat dan pemerintah yang saling bekerjasama satusama lain untuk mewujudkan kembali nilai sipammase-mase serta menciptakan kembali solidaritas agar tetap terjalin agar tercipta masyarakat yang rukun, dan saling menghargai satu sama lain.

⁷² Tasya Amanda, "Partisipasi Masyarakat Dalam kegiatan sosial Di gampong Bak Ciri Kecamatan Montasik kabupaten Aceh Besar" ;Skripsi Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2023), h 5

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian di atas dan setelah peneliti melakukan wawancara, serta pengambilan data dilokasi penelitian mengenai perubahan sosial dalam masyarakat petani dalam mewujudkan sipammase-mase di Bittoeng RK 2 kecamatan Duampanua, kabupaten Pinrang.

1. Bentuk perubahan solidaritas masyarakat petani di Bittoeng RK 2 adalah dimana masyarakat petani tidak lagi mampu membangun relasi antar sesama petani karena masyarakat mulai mementingkan dirinya sendiri, keharmonisan yang dulu terbangun satusama lain antar masyarakat saat memasuki musim tanam maupun musim panen kini tidak seperti dulu lagi. Masuknya alat-alat modern yang dapat memudahkan pekerjaan petani mengakibatkan kurangnya sikap solidaritas di antara petani karena masyarakat petani sudah terbiasa melakukan pekerjaan dengan sendirinya karena modernisasi mempermudah pekerjaan mereka tetapi menghilangkan sikap solidaritas di antara petani dan hanya mementingkan pekerjaan masing-masing. dapat dilihat dari segi pembagian air maupun pembersihan irigasi banyak masyarakat petani yang bermasabodoh dalam menanggapi kegiatan itu namun pada saat pembagian air mereka merasa semuanya harus mendapatkan air dan bahkan mampu berbuat curang ketika tidak mendapatkan air untuk sawahnya. Mementingkan diri sendiri terlebih lagi pada saat memasuki musim kemarau banyak masyarakat yang tidak ingin membagi air dan merasa iri hati pada saat petani yang tidak ikut terlibat dalam pembersihan irigasi mendapatkan air yang banyak bahkan petani yang ikut membersihkan irigasi tidak mendapatkan air yang cukup. Perubahan yang terjadi di masyarakat karena berbagai macam bentuk perubahan adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat petani karena berbagai aspek yang mengakibatkan perubahan pada nilai kebersamaan masyarakat, sikap yang pada awalnya memiliki keterikatan

satu sama lain serta rasa peduli, dan pola perilaku masyarakat petani yang pada awalnya memiliki sifat *sipammase-mase* yang tinggi kemudian menurun seiring perkembangan zaman. dan perubahan cuaca juga memberikan dampak besar pada perubahan yang terjadi pada masyarakat,

2. Upaya dalam mewujudkan *Sipammase-mase* yang telah mengalami Degradasi nilai adalah pemertintah desa beserta kelompok tani kerap melakukan berbagai sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gotong royong. Jika ada warga yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembersihan irigasi, pemerintah beserta ketua kelompok tani mengambil langkah lebih jauh dengan mendatangi rumah mereka untuk memberi pengertian atau bahkan memberikan sanksi berupa denda. Selain itu, pemerintah mendukung kegiatan pembersihan irigasi dengan menyediakan peralatan yang di perlukan. Semua upaya ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih solid dan memiliki sifat *sipammase-mase* yang mampu hidup rukun, seiya sekata dalam melakukan kegiatan, dan mampu berbagi satu sama lain..

B. Saran

Setelah mendapatkan dan mengetahui bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat petani di Bittoeng RK 2 maka dapat diajukan saran :

1. Pemerintah harus lebih memperhatikan masalah yang terjadi di masyarakat petani khususnya dalam pengairan atau sistem irigasi dan dapat memberikan upaya dalam penanggulangan hal tersebut agar terjalin *sipammase-mase* antar masyarakat .
2. Masyarakat petani diharuskan lebih sadar dan lebih memperhatikan himbuan dari pemerintah mengenai pembersihan irigasi karena hal tersebut untuk kepentingan bersama. Masyarakat diharapkan agar mematuhi himbuan yang telah disampaikan pemerintah maupun sesama petani agar terciptanya masyarakat yang rukun dan sejahtera.
3. Bagi peneliti sendiri dan calon peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai perubahan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Qarim

Ahmad Faris Muzakki and Desi Erawati, 'Aksi Solidaritas Sosial (Studi Pada Komunitas Driver Ojek Online Dan Non Komunitas Di Kota Palangka Raya)', *Sosio E-Kons*, 15.3 (2023).

Andi Maryam Adnan, Perubahan Sosial Masyarakat Urban, jurnal 2022.

Arthapurin Septyana, "Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dana desa di desa Tamanrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal", Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar, 2023.

Asri Lubis, 'Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan', *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6.2 (2009).

Axel Jeconiah Pattinama, Jetty E.T. Mawara, and Welly E. Mamosey, 'Eksistensi Komunitas Bissu Pada Masyarakat Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan', *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 13.4 (2020).

Bakri, Wahyuddin, *Sosiologi Pembangunan* (Langkah Awal Memahami Pembangunan Masyarakat). (Cet. 1, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press), 2022.

BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) Duampanua Tahun 2023, produktivitas hasil Panen.

BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) Duampanua Tahun 2023.

Damsar, Pengantar Teori Sosiologi, Jakarta: Kencana 2017,

Dwi Yuliani, "Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima" Skripsi Sarjana; Jurusan Bidang Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan; Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.

Elly M. Setiadi, dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).

Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. (Jakarta : PT Rajagrafindo erseda. 2011)

Fathorrahman, Perubahan Solidaritas Sosial Dalam Perayaan Ghabay (skripsi:2014).

- Heru Cahyadi, Solidaritas Sosial dalam mencegah tindakan kriminal di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, (2023).
- Isbandi Rukminto Adi, Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Jakarta : Rajawali Pres, 2020).
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahan, 2019
- Lexi Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2022.
- M. Rusdi and others, ‘Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru’, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6.2 (2020), 20–25 <<https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1331>>.
- Mira Rusmalinta, Dampak Penerapan Teknologi Tepat Guna Dalam Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani Di Desa Margo Mulyo kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, Skripsi Sarjana , Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ,2021,
- Moh Ajib and Ahmad Habiburrahman Aksa, ‘Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Petani’, *Al-I’timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1.1 (2023), 19–41 <<https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i1.725>>.
- Mohammad Mulyadi, ‘Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Ke Masyarakat Industri Dalam Pembangunan Masyarakat Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar’, *Jurnal Bina Praja*, 07.04 (2015), 312 <<https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.311-321>>.
- Nasrullah, Nurkidam, and Sulvinajayanti, ‘Budaya Sibaliparriq Dalam Perpektif Sosiologi Kebudayaan’, *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, IAIN PAREPARE, April, 2022.
- NASYRAH SRI AYUNINGSI, ‘Etos Kerja Masyarakat Petani (Studi Kasus Di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang)’ , 2017.
- Rabiatul Hadawiah, Kerjasama Usaha Pertanian Di Desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang :Skripsi Sarjana. 2021, h 22
- Rahmat Hidayat, Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Skripsi sarjana ; Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik: UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Rauf Hatu, ‘Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan’, *Jurnal Inovasi*, Volume 8, No. 4, (2011).

- Refi Dayanti and Muhammad Hidayat, 'Bentuk Perubahan Solidaritas Sosial Pada Penyelenggaraan Pesta Pernikahan Sebagai Dampak Hadirnya Jasa Catering', *Jurnal Perspektif*, 6.1 (2023).
- Riris Puspitasari, Putri Ayu Pratna Paramita, and Haidar Sofi Al Kharis, 'Bentuk Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang', *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2.2 (2023), 171–87 <<https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.1473>>.
- Rovina Lusi Maroah, "Perubahan sosial masyarakat petani padi dalam pengelolaan lahan pertanian (Penelitian Deskriptif di Desa Kuwarasan kabupaten Kebumen Jawa Tengah)". Skripsi Sarjana; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; UIN Sunan Djati Bandung, 2024.
- Rully manende, pergeseran budaya loal pada perayaan pernikahan: studi pada nyambai muli – mekhanai ke resepsi di ranau. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga (Skripsi), 2011.
- Sayyid Ismail Assagaf, "Sipammaase-mase dalam sistem kekeluargaan suku bugis di kelurahan segeri kecamatan segeri kabupaten pangkep". Skripsi sarjana ; Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik: UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Sriyana, *Sosiologi Pedesaan*, (D.I Yogyakarta : ZAHIR PUBLISHING, 2022).
- Sugih Mulyana, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan', 2012, 1–87.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet; 28 Bandung: CV Alfabeta 2020).
- Suparlan Al Hakim, "*pengantar studi Masyarakat Indonesia*", Malang: Madani 2015.
- Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta : Rineka Cipta,2015).
- Tasya Amanda, "Partisipasi Masyarakat Dalam kegiatan sosial Di gampong Bak Ciri Kecamatan Montasik kabupaten Aceh Besar" ;Skripsi Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2023).
- Toni Nasution and others, 'Perubahan Sosial Masyarakat Desa Sundutan Tigo', *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2023), 1163–70 <<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4818>>.
- Yeti Mulyati, 'Analisis Nilai Kebudayaan Lokal Bugis Dalam Cerita Rakyat La Galigo', *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, Vol. 10, N.1 (2024).

Yohanes Bahari, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Klasik dan Praktiknya dalam pemecahan masalah sosial*, (Kalimantan Barat: 2021).

Wahyuddin Bakri, Abd Wahidin, and Mirawati, 'Budaya Massorong Dalam Perspektif Sosiologi Agama', *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1.1 (2022), 2 <<https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3348>>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





NAMA MAHASISWA : MUH. HAVIS
NIM : 18.3500.032
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
JUDUL : PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM
MEWUJUDKAN NILAI SIPAMMASE-MASE DI
BITTOENG RK 2 KEC. DUAMPANUA KAB.
PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

NAMA :
ALAMAT :
JENIS KELAMIN :
UMUR :
PEKERJAAN :

A. Bentuk Perubahan Solidaritas Dalam Masyarakat Petani

1. Apakah masih ada kebersamaan masyarakat petani dalam pembersihan irigasi?
2. Apakah dalam pembagian irigasi merata ke setiap sawah masyarakat?
3. Apa yang menyebabkan aliran air tidak merata?
4. Apakah masyarakat peduli terhadap panggilan dalam pembersihan irigasi ?
5. Apakah ada rasa kepedulian antara sesama petani dalam pembagian air ?

6. Apakah semua masyarakat ikut turun atau hadir dalam setiap kegiatan pembersihan irigasi?
7. Apa faktor yang menyebabkan kurangnya keikutsertaan masyarakat ikut dalam pembersihan irigasi? Apakah mereka memiliki pekerjaan lain?
8. Apakah faktor cuaca mempengaruhi produktivitas petani?
9. Menurut bapak apakah perubahan cuaca memengaruhi sikap sipammase-mase dalam pembagian air?

B. Upaya mewujudkan Sipammase-mase yang saat ini telah mengalami degradasi nilai.

1. Apakah ada cara tersendiri dari masyarakat atau pemerintah daerah dalam mewujudkan kembali sipammase-mase agar masyarakat kembali memiliki rasa solidaritas yang tinggi. ?

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa, sesuai dengan judul tersebut, maka pada dasarnya instrumen penelitian tersebut, dipandang telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan

Parepare, 31 Mei 2024

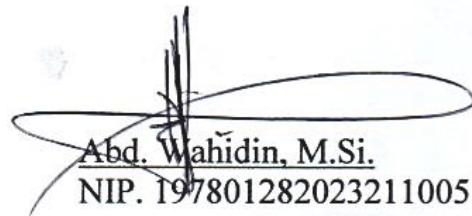
Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.
NIP. 196012311998031001



Abd. Wahidin, M.Si.
NIP. 197801282023211005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1120/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

13 Juni 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang

di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUH. HAVIS
Tempat/Tgl. Lahir : PEKKABATA, 06 Oktober 2000
NIM : 18.3500.032
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester : XII (Dua Belas)
Alamat : BITTOENG KEL. BITTOENG KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI DALAM MEWUJUDKAN SIPAMMASE-MASE DI BITTOENG RK 2 KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Juni 2024 sampai dengan tanggal 14 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
 Nomor : 503/0378/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 20-06-2024 atas nama MUH. HAVIS, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** :
 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959,
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0739/R/T.Teknis/DPMPTSP/06/2024, Tanggal : 21-06-2024
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0378/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2024, Tanggal : 21-06-2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
 3. Nama Peneliti : MUH. HAVIS
 4. Judul Penelitian : PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI DALAM MEWUJUDKAN SIPAMMASE-MASE DI BITTOENG RK 2 KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT PETANI
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampunua
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 21-12-2024.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 24 Juni 2024



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

DPMPTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA
KELURAHAN BITTOENG**

Alamat : Jl. Poros Pinrang - Polman No.....Kode Pos 91253

SURAT KETERANGAN

Nomor : 82/KBT/DP/VI/2024

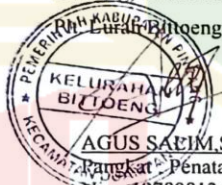
Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MUH. HAVIS
Tempat/Tanggal Lahir : Pekkabata, 06-10-2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Belum/Tidak Bekerja
Nik : 731506161000002

Yang tersebut namanya diatas benar telah menyelesaikan penelitian PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI DALAM MEWUJUDKAN SIPAMMASE-MASE DI BITTOENG RK 2 KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG yang dimulai sejak Tanggal 25 Juni 2024 hingga 02 Juli 2024

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bittoeng, 03 Juli 2024



AGUS SARIMSE

Rangkat : Penata Tk. 1

Nip : 19780813 200701 1 012

PAREPARE

PAPER NAME

Turnitin 032.docx

WORD COUNT

15239 Words

CHARACTER COUNT

98748 Characters

PAGE COUNT

74 Pages

FILE SIZE

214.5KB

SUBMISSION DATE

Aug 12, 2024 3:52 AM GMT+8

REPORT DATE

Aug 12, 2024 3:53 AM GMT+8**● 32% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 30% Internet database
- 16% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 22% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material



Summary

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : *Andi Agus*
Umur : *35 th*
Alamat : *Bittoeng*
Pekerjaan : *Tani / Ruker RW 11 Bittoeng*

Menerangkan bahwa

Nama : MUH. HAVIS
Nim : 18.3500.032
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Perubahan Sosial Masyarakat Petani Dalam Mewujudkan Sipammase-mase di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

PAREPARE

Pinrang, 26 Juni 2024

Andi Agus
Informan
Andi Agus

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Paturusi
Umur : 02-09-1971
Alamat : Bittoeng
Pekerjaan : Petani / Ketua Kelompok Tani

Menerangkan bahwa

Nama : MUH. HAVIS
Nim : 18.3500.032
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Perubahan Sosial Masyarakat Petani Dalam Mewujudkan Sipammase-mase di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Pinrang, 26 Juni 2024


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : ABDUL MAJID

Umur : 51 - 12 - 1972.

Alamat : Bittoeng

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa

Nama : MUH. HAVIS

Nim : 18.3500.032

Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Perubahan Sosial Masyarakat Petani Dalam Mewujudkan Sipammase-mase di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”**.

PAREPARE

Pinrang, 26 Juni 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : BABA
Umur : 31-12-1977
Alamat : Bittoeng
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa

Nama : MUH. HAVIS
Nim : 18.3500.032
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Perubahan Sosial Masyarakat Petani Dalam Mewujudkan Sipammase-mase di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”**.

PAREPARE

Pinrang, 26 Juni 2024

Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : A. Umar

Umur : 07-07-1953

Alamat : Bittoeng

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa

Nama : MUH. HAVIS

Nim : 18.3500.032

Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Perubahan Sosial Masyarakat Petani Dalam Mewujudkan Sipammase-mase di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”**.

PAREPARE

Pinrang, 26 Juni 2024


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Syarifuddin
Umur : 31-12-1984
Alamat : Bittoeng Rk 2
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa

Nama : MUH. HAVIS
Nim : 18.3500.032
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Perubahan Sosial Masyarakat Petani Dalam Mewujudkan Sipammase-mase di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”**.

PAREPARE

Pinrang, 26 Juni 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : MUH. RIDWAN

Umur : 03-06-1995

Alamat : Bittoeng

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa

Nama : MUH. HAVIS

Nim : 18.3500.032


Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Perubahan Sosial Masyarakat Petani Dalam Mewujudkan Sipammase-mase di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”**.

PAREPARE

Pinrang, 26 Juni 2024


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : *JERRY*
Umur : *22-12-1998*
Alamat : *Bittoeng*
Pekerjaan : *Petani*

Menerangkan bahwa

Nama : *MUH. HAVIS*
Nim : *18.3500.032*
Prodi : *Sosiologi Agama*
Perguruan Tinggi : *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Perubahan Sosial Masyarakat Petani Dalam Mewujudkan Sipammase-mase di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”**.

PAREPARE

Pinrang, 26 Juni 2024

Informan



- Wawancara bersama bapak A. Agus



- Wawancara bersama bapak Paturusi



- Wawancara bersama bapak Abdul Majid



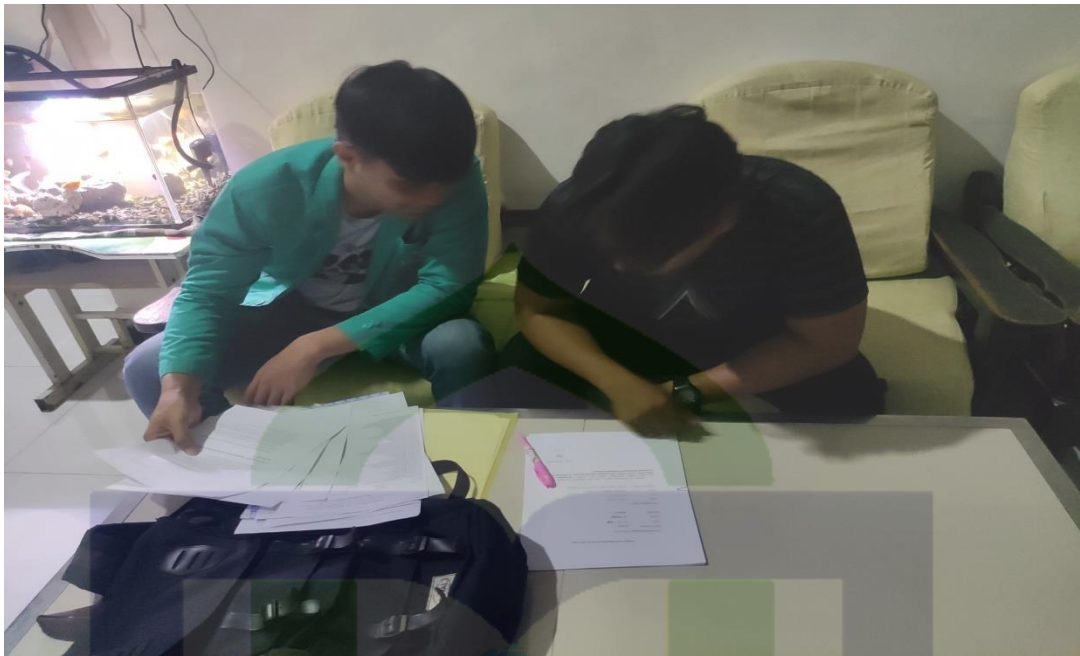
- Wawancara bersama bapak Baba



- Wawancara bersama Bapak A. Umar



- Wawancara bersama bapak Syarifuddin



- Wawancara bersama bapak Jefry



- Wawancara bersama bapak Muh. Ridwan

BIOGRAFI PENULIS



Judul Skripsi: Perubahan sosial masyarakat petani dalam mewujudkan sipammase-mase di Bittoeng RK 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Nama lengkap MUH. HAVIS, lahir di PEKKABATA pada tanggal 06 Oktober 2000 yang merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Baba dan Ibu Sitti Penulis sekarang bertempat tinggal di Kelurahan Bittoeng, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Kemudian penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN. 133/266 Bittoeng pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MTS AL-MAZAKHIRAH BARAMULI PINRANG pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di sekolah SMAN 2 PINRANG pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2018.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, kemudian memutuskan melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2018 dengan mengambil Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Dampak Perubahan Sosial Terhadap Solidaritas Dan Sikap Saling Sipammase-Mase Masyarakat Petani Di Bittoeng Rk 2 Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”**